

**PEMBINAAN MENTAL TERHADAP NARAPIDANA ANAK KASUS
PENCURIAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA)
KLAS II BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh :

NADA SAFIRA
NPM : 1541040211

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**PEMBINAAN MENTAL TERHADAP NARAPIDANA ANAK KASUS
PENCURIAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA)
KLAS II BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh :

NADA SAFIRA
NPM : 1541040211

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. MA. Achlami HS., MA

Pembimbing II : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H / 2019 M

ABSTRAK

Pembinaan Mental Terhadap Narapidana Anak Kasus Pencurian di (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) LPKA Klas II Bandar Lampung yang di harapkan dengan usaha untuk memperbaiki suatu sikap atau tindakan melalui bimbingan mental/jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab untuk bekal menjalani kehidupannya. di tengah-tengah masyarakat banyak bukti yang menunjukkan bahwa kerap kali terjadi tindakan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak *delinquency* (anak yang melakukan tindak kejahatan kriminal), anak *delinquency* sering melakukan *deliq* pencurian terhadap barang-barang tertentu, *deliq* ini sering di lakukan di terminal-terminal, pasar, dan di tempat-tempat berpotensi lainnya. Dari tindakan tersebut sudah banyak sekali anak yang telah di bina ke unit pelayanan yang di beri nama Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak.

Untuk meneliti hal tersebut dapat dirumuskan bagaimana pembinaan mental terhadap narapidana anak kasus pencurian yang berada di LPKA Kelas II Bandar Lampung? Serta Faktor penghambat apa yang mempengaruhi pembinaan mental terhadap narapidana anak kasus pencurian di LPKA Kelas II Bandar Lampung?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pembinaan mental terhadap narapidana anak kasus pencurian yang berada di LPKA Kelas II Bandar Lampung. Dan untuk mengetahui Faktor penghambat pembinaan mental narapidana anak kasus pencurian di LPKA Kelas II Bandar Lampung.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Menurut sifatnya penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif teknik purposive sampling. populasi dalam skripsi ini berjumlah 44 orang yang terdiri dari 39 anak didik kasus pencurian dan 15 orang bagian Pembinaan, serta untuk mengoptimalkan penelitian ini, penulis berfokus pada petugas bagian pembinaan. jumlah sampel dan responden dalam skripsi ini berjumlah 13 orang. Metode pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif.

Dari hasil penelitian di temukan bahwa Pembinaan Mental Terhadap Narapidana Anak Kasus Pencurian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan peraturan perundang-undang SPPA (Sistem Peradilan Pidana Anak) serta berdasar dengan ajaran agama. Tetapi terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pembinaan yaitu keterbatasan sarana dan prasarana pendukung yang dibutuhkan petugas dalam pelaksanaan pembinaan, Anggaran yang tersedia sangat terbatas. Masih minimnya *Stakeholder* pemerhati anak yang terlibat di LPKA Klas II Bandar Lampung. Faktor masyarakat, karena masyarakat memandang anak didik pemasyarakatan sebelah mata, dan memandang negatif sehingga mantan anak didik pemasyarakatan cenderung tidak dapat bersosialisasi dan merekapun ada perasaan malu dan sulit mencari pekerjaan di lingkungan masyarakat setelah keluarnya mereka atau dinyatakan bebas dari LPKA Klas II Bandar Lampung.

Kata Kunci : Pembinaan Mental, Narapidana Anak, Pencurian

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nada Safira
Npm : 1541040211
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pembinaan Mental Terhadap Narapidana Anak Kasus Pencurian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang sudah di rujuk dan di sebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.
Demikian surat ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung, 17 juni 2019
Penulis,

Nada Safira
1541040211

PERSETUJUAN

Judul Sekripsi : PEMBINAAN MENTAL TERHADAP NARAPIDANA ANAK KASUS PENCURIAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS II BANDAR LAMPUNG

Nama : Nada Safira
NPM : 1541040211
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk Disidangkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. MA. Achlami HS., MA
NIP.195501141987031001

Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I
NIP. 197209211998032002

Mengetahui
Ketua Jurusan BKI

Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I
NIP. 197209211998032002



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. Endro Suratmin, sukarama Bandar Lampung, Telp. (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul: **"PEMBINAAN MENTAL TERHADAP NARAPIDANA ANAK KASUS PENCURIAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KLAS II BANDAR LAMPUNG"**, Disusun oleh:

Nada Safira, NPM : 1541040211, Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam,
Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosah Pada Hari/Tanggal :Rabu / 26 Juni
2019

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag., M.Ag

Sekretaris : Zulkarnain, M.Kom.I

Penguji I : Prof. Dr. H. Khomsabrial Romli, M.Si

Penguji II : Prof. Dr. H. MA. Achlami HS., M.A

DEKAN

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ
مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."

(Q.S Al-Baqarah [286] : 2)

PERSEMBAHAN

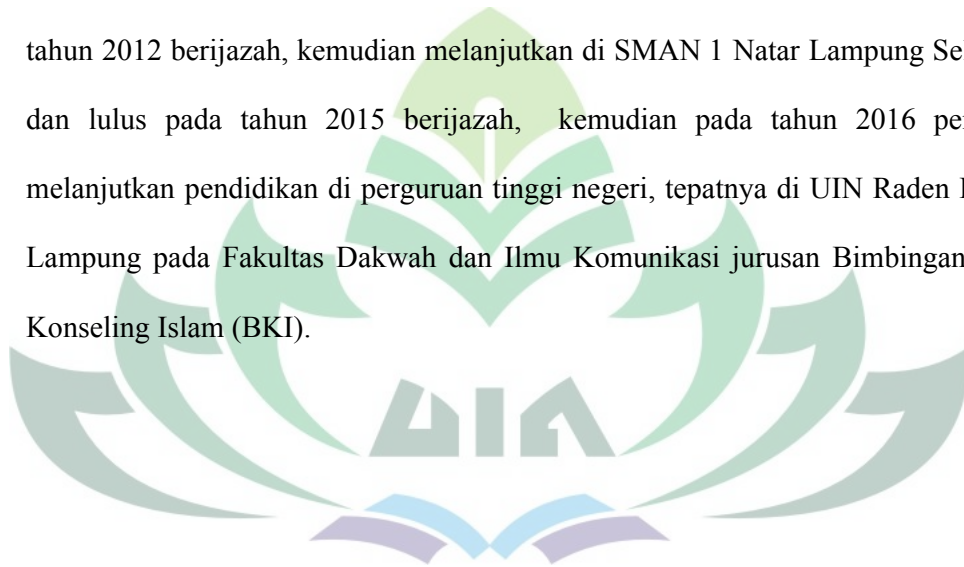
Dengan segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat hidayah-nya dan dengan segala kerendahan hati, ku persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Isak Iskandar dan ibunda Fera Leonita yang senantiasa membesarkan, mendidik, membimbing, berdoa, berkorban dan mendukungku, terimakasih untuk semua kasih sayang dan cinta luar biasa sehingga aku bisa menjadi seseorang yang kuat dan konsisten kepada cita-cita.
2. Eyang uti ku tercinta Probo Rini yang selalu mendoakan untuk keberhasilanku.
3. Kakakku sayang, Nona Dora Pratiwi, Intan Afrilianda, Robbi Alfayet, serta Adikku M. Vigo Al-Azwar yang selalu memotivasi, memberikan do'a, memberikan dorongan semangat, dan kasih sayang sampai diriku menjadi pribadi yang sukses.
4. Seluruh keluarga besar terimakasih sudah memberikan motivasi, do'a dan perhatian sehingga diriku menjadi lebih yakin untuk terus melangkah
5. Kepada seseorang yang namanya selalu kuselipkan di dalam doa terimakasih atas kebaikan, perhatian, kasih sayang, dan dukungan dalam bentuk apapun selama ini.
6. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan di desa Peninjauan Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran, Lampung, pada tanggal 10 Maret 1998, anak ke empat dari pasangan ayah Isak Iskandar dan Ibu Fera Leonita.

Pendidikan penulis di mulai dari SDN 1 Bumi Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran lulus pada tahun 2009 berijazah, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Tegineneng Kabupaten Pesawaran lulus pada tahun 2012 berijazah, kemudian melanjutkan di SMAN 1 Natar Lampung Selatan dan lulus pada tahun 2015 berijazah, kemudian pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pembinaan Mental Terhadap Narapidana Anak Kasus Pencurian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung” Sholawat serta salam atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya juga para pengikut sunnah-sunnahnya.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan untuk pengembangan dan kesempurnaan skripsi ini. Pada penulisan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan serta dukungan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya terhadap :

1. Prof. DR. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi tercinta ini.
2. Bunda Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag. M.Sos.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi juga selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan meluangkan waktu konsultasi pada penulisan skripsi ini. Serta Bapak Mubasit S.Ag. MM, sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, MA selaku pembimbing I yang dengan sabar dan tak bosan-bosannya telah memberikan kritik dan saran serta masukan dalam penulisan skripsi ini.

4. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis yang kelak akan menjadi bekal penulis di masyarakat.
5. Pihak perpustakaan pusat dan juga perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang menyediakan buku-buku referensi dalam penulisan karya ilmiah ini.
6. Bapak Sudirman Jaya, A.Md, IP., S.AP. selaku Kepala LPKA Klas II Bandar Lampung dan Bapak Nefrizon S.H selaku kepala bagian umum, Bapak Auda Irwanda Putra, S.HI selaku kasi Pembinaan, Ibu Rafika Amelia Pritami selaku staff Perawatan, Ibu Ratmi, dan Bapak Aditya Ahmad petugas jaga, pak Kukuh, pak Nico, pak Bayu selaku staff pembinaan yang dengan ikhlas memberikan informasi dan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. .
7. Seluruh teman-teman BKI angkatan 2015 terkhusus BKI C yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang selama ini membantu menambah wawasan, berteman, dan membuat masa perkuliahan menjadi penuh suka cita.
8. Teman-teman KKN Desa Padan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan : Aditya Juli Priyatna, Nika Mustika, Aulia Isma Dewi, Arien Renita Wibowo, Liana Rahma sari, Farid Darmawan, Rudi Handoko, Viki Raka Siwi, Tri Lestari, Retno Dwi Nurfalah, dan Anggun Maryani, terimakasih untuk kebersamaan selama 30 hari serta dukungan dan doa nya selama ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat aku sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terimakasih atas semua bantuan dan dukungannya.

Semoga atas bantuan dan dukungan dari semua pihak menjadi suatu catatan ibadah di sisi Allah SWT Aminn.

Bandar Lampung,
Penulis

Nada Safira
NPM.1541040211

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	5
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
F. Metode Penelitian.....	16
G. Tinjauan Pustaka	21

BAB II PEMBINAAN MENTAL DAN NARAPIDANA ANAK KASUS PENCURIAN

A. Pembinaan Mental.....	23
1. Pengertian Pembinaan.....	23
2. Kesehatan Mental	27
3. Tujuan Kesehatan Mental	33
4. Karakteristik Kesehatan Mental	34
5. Prinsip Kesehatan Mental.....	37
6. Upaya Menumbuhkan Mental yang Sehat	39
B. Narapidana Pencurian Pada Anak	40
1. Pengertian Narapidana Anak.....	40
2. Pencurian Pada Anak	44
3. Macam-macam Tindak Pidana Pencurian Pada Anak.....	44
4. Faktor-faktor Penyebab Pencurian Pada Anak.....	45
5. Beberapa kejadian yang bisa menyebabkan timbulnya konflik-konflik serius pada diri anak	47

BAB III PELAKSANAAN PEMBINAAN MENTAL TERHADAP NARAPIDANA ANAK KASUS PENCURIAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KLAS II BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Umum LPKA Klas II A Bandar Lampung	52
1. Sejarah berdirinya LPKA Klas II Bandar Lampung.....	52
2. Struktur organisasi LPKA Klas II Bandar Lampung.....	55
3. Visi Misi LPKA Klas II Bandar Lampung.....	56
4. Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga Pembinaan Khusus Anak.	56
5. Jumlah Pegawai yang Ada di LPKA Klas II Bandar Lampung	57
6. Jumlah Petugas Pengamanan LPKA Klas II Bandar Lampung	57
7. Jumlah kapasitas isi hunian.....	58
8. Kegiatan pembinaan	60
9. Fasilitas yang ada di LPKA Klas II Bandar Lampung.....	71
B. Proses dan Hambatan Pembinaan mental terhadap narapidana anak kasus pencurian di LPKA Klas II Bandar Lampung.....	68
1. Pembinaan mental terhadap narapidana anak kasus pencurian di LPKA Klas II Bandar Lampung.....	68
2. Faktor penghambat pembinaan mental terhadap narapidana anak kasus pencurian di LPKA Klas II Bandar Lampung.....	83

BAB IV PEMBINAAN MENTAL TERHADAP NARAPIDANA ANAK KASUS PENCURIAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KLAS II BANDAR LAMPUNG

A. Proses Pembinaan Mental Terhadap Narapidana Anak Kasus Pencurian yang berada di LPKA Kelas II Bandar Lampung.....	90
B. Faktor penghambat yang mempengaruhi pembinaan mental terhadap narapidana anak kasus pencurian di LPKA Kelas II Bandar Lampung.....	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 1 : Beberapa Ciri Pribadi yang sehat-normal	38
Table 2 : Jumlah Pegawai LPKA Klas II Bandar Lampung.....	58
Table 3 : Jumlah Tenaga Pengamanan LPKA Klas II Bandar Lampung	58
Table 4 : Jumlah Kapasitas isi Hunian LPKA Klas II Bandar Lampung	59
Table 5 : Jumlah Isi Andik LPKA Klas II Bandar Lampung (Mei 2019)	59
Table 6 : Persentase Jumlah Anak Didik Berdasarkan Jenis Pelanggaran di LPKA Klas II Bandar Lampung	60
Table 7 : kegiatan harian anak didik di LPKA klas II Bandar Lampung	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengembangkan serta memahami judul diatas, maka perlu diperjelas beberapa kalimat yang dianggap perlu yaitu: “Pembinaan Mental Terhadap Narapidana Anak Kasus Pencurian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandar Lampung”.

Pembinaan adalah suatu usaha untuk menjadikan yang dibina hidup sehat jasmaniah dan ruhiniah, sehingga dapat menyesuaikan dan meningkatkan kembali keterampilannya, pengetahuannya serta kepandaianya dalam lingkungan hidup.¹

Pembinaan pada dasarnya merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang di lakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur secara bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.²

Jadi yang di maksud pembinaan dalam skripsi ini adalah suatu usaha untuk meningkatkan dan mengembangkan sikap dan pengetahuan anak didik pemasyarakatan secara terarah dan teratur guna menjadikannya orang baik dan berguna agar mampu untuk hidup bermasyarakat di dalam lingkungannya yang di lakukan oleh petugas lembaga pembinaan khusus anak.

¹Yuyun Nurulaen, *Lembaga Pemasyarakatan Masalah & Solusi*, (Bandung: Marja, 2012),h.44

²*Ibid*.h. 20

Ditinjau dari etimologi kata “mental berasal dari kata latin yaitu *mens* atau *mentis* artinya roh, sukma jiwa atau nyawa. Di dalam bahasa yunani, kesehatan terkandung dalam kata *hygieneyang* berarti ilmu kesehatan. Maka kesehatan mental merupakan bagian dari *hygienemental* (ilmu kesehatan mental).³

Sehingga Pembinaan mental yang di maksud penulis disini ialah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental/jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Menurut pasal 1 ayat (7) undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan menjelaskan bahwa narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan, menurut pasal 1 ayat (6) undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah seseorang atau terpidana yang sebagian kemerdekaannya hilang sementara dan sedang menjalani suatu hukuman di lembaga pemasyarakatan.

Dalam konsideran UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.⁴

Menurut penulis anak adalah anugerah yang di titipkan tuhan kepada kita untuk selalu di jaga dan di beri kasih sayang sepenuh hati dan di didik sehingga ia menjadi manusia seutuhnya yang di harapkan kedepannya dapat berguna bagi nusa bangsa serta agamanya.

³Yushak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*(Bandung: CV Pustaka Setia, 1999),h.9.

⁴M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk di Hukum Catatan Pembahasan UU Sistem Peradilan Pidana Anak (UU-SPPA)*, (Jakarta Timur : Sinar Grafika, 2013) hal 8.

Narapidana anak merupakan anak yang bermasalah dengan hukum. Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yang disebut anak yang bermasalah dengan hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. Anak yang Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Keadilan restoratif ini menjadi penegasan bahwa anak yang berkonflik dengan hukum bukan untuk di hukum, melainkan harus dibimbing dan dibina agar dapat kembali menjadi baik, karena tujuan utama keadilan restoratif adalah mengembalikan kepada kondisi semula dan memberikan penanaman tanggung jawab kepada anak. Anak bukan untuk di hukum adalah sebuah upaya pemenuhan dan perlindungan hak-hak anak Indonesia sebagaimana terdapat dalam UUD 1945, Konvensi hak anak, UU HAM maupun UU Perlindungan Anak.⁵

Jadi menurut penulis yang di maksud dengan narapidana anak adalah anak yang berumur 12 tahun tetapi belum berumur 18 tahun yang melakukan tindakan kriminal dan melanggar kaidah-kaidah sosial, peraturan-peraturan, undang-undang, serta adat kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan di sekitar kita, sehingga perlu baginya mendapatkan pembinaan, dan dibimbing untuk menjadikan mereka manusia yang lebih baik dari sebelumnya, dan sadar akan kesalahan yang pernah mereka perbuat di masyarakat.

Konsep Islam Tentang Pencurian, berbeda dengan konsep yang ada pada KUHP. Dalam hukum pidana islam tindak pidana pencurian di bedakan menjadi dua macam yaitu pencurian ringan dan pencurian berat perbedaan antara pencurian ringan dan pencurian berat adalah pencurian ringan yaitu pengambilan harta yang di lakukan tanpa sepengetahuan pemilik dan tanpa sepertujuannya, sedangkan pencurian berat yaitu pengambilan barang yang dilakukan dengan sepengetahuan pemilik harta tetapi tanpa kerelaan pemilik harta disamping itu terdapat unsur kekerasan.⁶

Bagi sebagian orang menjatuhkan masa pidana bagi anak di anggap tidak baik, akan tetapi ada sebagian yang beranggapan bahwa pembedaan

⁵Pasal 1 angka 2 dan 3 dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

⁶Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam :Fiqih Jinayah (Jakarta Sinar Grafika, 2004)*,h.90.

terhadap anak tetap penting dilakukan agar sikap buruk anak tidak terus menjadi permanen sampai ia dewasa.

Sedangkan pengertian Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah lembaga atau tempat anak menjalani masa pidananya. LPKA berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan dan pemenuhan lain dari anak sesuai dengan ketentuan perundangan-perundangan. Hal ini mengingat anak yang dijatuhi pidana berhak memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan dan pelatihan serta hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-perundangan.⁷

Fenomena yang telah terjadi di masyarakat kita sekarang ini adalah begitu banyaknya kenakalan remaja yang terjadi mulai dari tindakan-tindakan kriminal, dan dari tindakan tersebut sudah banyak sekali yang telah di larikan ke unit pelayanan yang di beri nama Lembaga Pemasyarakatan Anak. Di tempat ini lah mereka semua di beri pembinaan, dibimbing untuk menjadikan mereka manusia yang lebih baik dari sebelumnya, dan menyadarkan akan kesalahan yang telah mereka perbuat di lingkungan masyarakat. Sehingga dari penjelasan istilah tentang judul yang penulis buat dalam penelitian di atas dapat di tarik kesimpulan, bahwa penelitian ini pun berdasarkan dengan hukum pembinaan seperti pada UU No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 7 ayat 2 bahwa pembinaan kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar warga binaan pemasyarakatan menjadi manusia seutuhnya, bertaqwa, dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Maka penelitian ini adalah studi yang di lakukan untuk mengkaji bagaimana Pembinaan mental Terhadap Narapidana Anak Kasus Pencurian Serta Faktor Penyebabnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung.

⁷*Ibid*, h.167.

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang menjadi alasan memilih judul ini adalah:

1. Mengingat anak harus mempunyai mental yang sehat guna memperoleh kesejahteraan di masa depannya kelak, Karena kondisi mental seseorang sangat berpengaruh terhadap perilaku yang akan timbul.
2. Mental atau jiwa yang sehat akan memberi dampak terbentuknya perilaku yang baik, dan mental atau jiwa yang tidak sehat akan pula membentuk perilaku yang tidak sehat, karena saat ini mungkin terlihat sudah banyak anak yang mentalnya rusak di akibatkan masalah-masalah negatif yang menyimpannya.
3. Penelitian ini sesuai dengan bidang keilmuan / jurusan yang sedang penulis tekuni yaitu Bimbingan Konseling Islam karena penelitian ini berupaya mengkaji tentang Kondisi Mental Yang Dialami Narapidana Anak di LPKA Kelas II Bandar Lampung.

C. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah terindah yang di berikan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua untuk menjadi suatu keluarga yang utuh. anak juga tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan Negara pada masa depan oleh karena itu agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial, dan berakhlak mulia perlu di

lakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.⁸

Dalam kehidupan sehari-hari sering terdengar pencurian yang dilakukan oleh anak di tengah-tengah masyarakat banyak bukti yang menunjukkan bahwa kerap kali terjadi peralihan hak yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak *delinquency* (anak yang melakukan tindak kejahatan kriminal) Di samping itu anak *delinquency* sering melakukan deliq pencurian terhadap barang-barang tertentu, deliq ini sering dilakukan di terminal-terminal, pasar, dan di tempat-tempat berpotensi lainnya.⁹

Pembicaraan masalah kenakalan anak-anak dan remaja merupakan sesuatu yang menarik dan menjadi bahan diskusi yang hanga akhir-akhir ini, apalagi jika dikaitkan dengan tingkat kenakalan anak dalam kasus penyalahgunaan narkoba atau perkelahian pelajar dan perbuatan yang menjurus tindakan kriminal, lebih khusus pada kejahatan pencurian yang dilakukan oleh anak.

Norma-norma etika dan moralitas yang tinggi sudah di kenal oleh bangsa kita sejak ribuan tahun yang lampau. Hal ini di buktikan oleh sejarah bangsa Indonesia yang menonjolkan kebesaran tokoh-tokoh pribadi pemimpin, raja-raja, pejuang kemerdekaan yang mampu mengemukakan renungan-renungan filsafi. maka pendidikan di tanah air kita ini sudah sejak zaman purba sampai sekarang amat menitik-beratkan masalah kesehatan mental.

⁸M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Di Hukum Catatan Pembahasan UU Sistem Peradilan Pidana Anak (UU-SSPA)*, (Jakarta Timur : Sinar Grafika, 2013), h. 8.

⁹Sudarsono *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Renata Cipta, 2004),h.4

Ditinjau dari etimologi kata “mental berasal dari kata latin yaitu *mens* atau *mentis* artinya roh, sukma jiwa atau nyawa. Di dalam bahasa Yunani, kesehatan terkandung dalam kata *hygiene* yang berarti ilmu kesehatan. Maka kesehatan mental merupakan bagian dari *hygiene* mental (ilmu kesehatan mental).¹⁰

Menurut teori Carl Rogers memahami konsep *fully functioning* (pribadi matang sepenuhnya) sebagai wujud pribadi yang sehat dengan ciri : terbuka pada pengalaman, ada kehidupan pada dirinya, ada kepercayaan pada dirinya dan kebebasan berpengalaman dan kreativitas.

Kemudian menurut teori Allport menyebut sehat mental dengan *maturity personality*. Untuk mencapai tingkat kematangan (*mature*) seseorang seharusnya berusaha menjadikan kematangan sebagai upaya kemandirian jiwa.

Semua manusia pasti menginginkan tubuh yang sehat baik itu jasmani maupun rohaninya agar terciptanya keadaan yang sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial, dan ekonomis, pemeliharaan kesehatan adalah upaya penanganan, dan pencegahan gangguan kesehatan yang memerlukan pemeriksaan, pengobatan dan perawatan.

Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa dan dari gejala-gejala penyakit jiwa. Seseorang dikatakan bermental sehat bila terhindar dari gangguan atau penyakit jiwa, yaitu adanya perasaan cemas tanpa di ketahui sebabnya, malas, hilangnya kegairahan bekerja

¹⁰*Ibid*, h. 168.

pada diri seseorang dan bila gejala ini meningkat akan menyebabkan penyakit. Bahkan yang tampak mewarnai zaman modern ini adalah kecemasan, kegelisahan dan kehilangan ketentraman batin, yang menimbulkan bermacam-macam problema dan kontradiksi-kontradiksi diantaranya terjadinya kemerosotan moral, kenakalan anak dan remaja, kehilangan semangat kerja, kemunduran kemampuan berfikir dan konsentrasi serta timbulnya berbagai penyakit yang tidak dapat di sembuhkan dengan obat-obatan. Dan tidak jarang pula terjadi konflik, perselisihan, permusuhan, dan pertengkaran.¹¹

Kesehatan mental seseorang sangat berpengaruh dengan timbulnya sebuah perilaku individu. Kondisi mental yang terjadi pasti terbentuk dari ketidak seimbangan dari dalam jiwa seseorang. Kesehatan mental yang menjadi dasar seseorang untuk dapat berfikir, memutuskan suatu hal hingga muncul dalam tindakan yang dapat mempengaruhi dalam prosesnya, konsep penyesuaian (adaptasi) diri juga sebagai salah satu proses dari bagian penting dari makna kesehatan mental.

Narapidana yang berada di lingkungan lembaga permasyarakatan (lapas) mengalami dinamika perkembangan psikologis yang beragam. Ada yang menimbulkan pengalaman-pengalaman yang melatarbelakangi keberadaan mereka di lapas pun sudah sangat beragam. Konflik-konflik pertentangan batin antara emosi dan nurani kian mereka rasakan, stress, tidak patuh, dan lain-lain.¹²

¹¹Nur Heni, *kesehatan mental perspektif zakiah daradjat*, (Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017), h.1.

¹²Agus hardiyanto “*upaya pencegahan terjadinya tindak pidana kekerasan terhadap warga binaan Di Lembaga Perasyarakatan Kelas II Beteng Ambarawa*”, ejournal – s1.undip.ac.id/index.php/dlr, volume 1, nomor 2, tahun 2013 online, h.5.

Narapidana anak bukanlah anak yang harus di hukum melainkan anak yang harus dibina serta dibimbing agar menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya serta sadar akan kesalahan yang telah ia perbuat.

Perbuatan melanggar hukum banyak di lakukan oleh anak-anak, dari perbuatan yang awalnya sebatas kenakalan remaja akhirnya menjurus pada perbuatan kriminal yang membutuhkan penanganan hukum secara serius. Sebagian besar kejahatan yang melibatkan anak sebagai pelakunya ialah pencurian. Perbuatan mencuri yang di lakukan anak-anak awalnya mungkin karena terdesak kebutuhan akan tetapi bila tidak di tangani dengan baik hal ini akan menjadi hal yang mengarah pada tindakan kejahatan yang lebih parah kedepannya. Akibat dari kenakalan anak menyebabkan generasi penerus bangsa yang berkualitas pun terhambat.

Dorongan nafsu untuk lekas menikmati hasil perbuatannya sering pula muncul dalam bentuk perilaku yang melanggar pranata sosial, kaidah-kaidah moral, tradisi, dan hukum yang berlaku.¹³

Dengan menggunakan teori humanistik yaitu proses memanusiakan manusia, dimana seorang individu di harapkan dapat mengaktualisasikan diri artinya manusia dapat menggali kemampuannya sendiri untuk diterapkan dalam lingkungan.

Teori menurut J.J Rousseau rentan usia anak ialah 12-17 tahun yakni bangkitnya akal (*ratio*), nalar (*reason*), dan kesadaran diri (*self consciousness*). Dalam masa ini terdapat energy dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keinginan tahu dan keinginan coba-coba.¹⁴

¹³M. Arifin *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta, Golden Trayon Press 1982), h.79.

¹⁴Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta, Rajawali pers 2012), h. 8.

Sedangkan menurut teori G.S.Hall anak-anak pada masa (*adolescence*) 12-25 tahun, yaitu masa topan badai (*strum and drang*), yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai.

Anak dalam rentan usia 12-18 tahun adalah adalah masa dimana anak tersebut ada rasa ingin tahu dan ingin mencoba-coba sehingga dalam masa ini anak lebih di anjurkan untuk lebih mempelajari tentang alam dan kesenian dalam proses ini yang terpenting bukan hasilnya tetapi proses dalam belajarnya.

Ada beberapa isu krusial yang menjadi fokus pembahasan dalam RUU Sistem Peradilan Pidana Anak antara lain :

1. Batasan usia pertanggungjawaban anak (12-14) tahun serta batasan usia anak yang bisa di kenakan penahanan (14-18) tahun.
2. Kategori tindak pidana yang bisa di diversi dan tindak pidana yang tidak bisa di diversi, yakni tindak pidana yang ancaman pidananya di bawah 7 (tujuh) tahun dapat didiversi, sedangkan yang ancamannya 7 (tujuh) tahun ke atas tidak dapat didiversi.
3. Syarat, tata cara dan jangka waktu penangkapan.
4. Syarat, tata cara dan jangka waktu penahanan
5. Jenis pembedaan dan tindakan.
6. Kewajiban untuk tidak mempublikasikan perkara anak.
7. Pengaturan sanksi pidana dan administratif terhadap petugas dan aparat penegak hukum yang tidak menjalankan tugas pokok dan fungsi serta kewenangan sebagaimana yang di atur dalam undang-undang, serta

8. Jangka waktu penyiapan infrastruktur selama 5 (lima) tahun sejak UU di berlakukan.¹⁵

Anak bukanlah untuk di hukum melainkan harus di berikan bimbingan dan pembinaan, sehingga bisa tumbuh dan berkembang sebagai anak yang sehat dan cerdas seutuhnya. Anak adalah anugerah allah yang maha kuasa sebagai calon generasi penerus bangsa yang masih dalam masa perkembangan fisik dan mental. Terkadang anak mengalami situasi sulit yang membuatnya melakukan tindakan yang melanggar hukum. Walaupun demikian, anak yang melanggar hukum tidaklah layak untuk di hukum apalagi kemudian di masukkan dalam penjara.¹⁶

Dalam hal ini anak tidak layak untuk di hukum tetapi lebih tepatnya mereka yang bermasalah tersebut dibina agar menjadi manusia yang lebih baik, serta tidak mengulangi kesalahannya lagi di masa yang akan datang.

Isu mengenai perkembangan anak menjadi salah satu hal yang penting didiskusikan. Tak hanya disitu, Negara sebagai tempat berlindung warganya harus memberikan regulasi jaminan perlindungan bagi anak. Seiring berkembangnya teknologi informasi yang sulit di bendung, di tambah iklim demokrasi yang menjamin kebebasan pers, maka berbagai macam isu sangatlah mudah sampai kepada publik, untuk kemudian ramai-ramai di bahas dan di perbincangkan. Tak terkecuali isu mengenai anak-anak yang berhadapan dengan hukum (ABH). Oleh karena itu, permasalahan-permasalahan yang sebelumnya mengemuka mengenai anak-anak “nakal” yang kemudian

¹⁵M Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum* catatan pembahasan UU Sistem Peradilan Pidana Anak (UU-SPPA), (Jakarta Timur :Sinar Grafika, 2013), h.1.

¹⁶*Ibid.*h.1.

bermasalah secara hukum. Maka harus di selesaikan secara komperhensif dalam rangka melindungi hak anak agar mampu juga menjadi sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas sebagaimana telah disebutkan.¹⁷

Permasalahan terbesar dari anak yang berhadapan dengan hukum adalah karena UU No. 3 Tahun 1997 tentang pengadilan anak sudah tidak relevan lagi, baik dari aspek yuridis, filosofis dan sosiologis. Undang- undang ini tidak memberikan solusi yang tepat bagi penanganan anak (dalam bahasa UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak) sebagai anak yang berhadapan dengan hukum. Anak yang berkonflik dengan hukum harus di arahkan untuk di selesaikan ke pengadilan, akibatnya adalah akan ada tekanan mental dan psikologis terhadap anak yang berkonflik dengan hukum tersebut, sehingga mengganggu tumbuh kembangnya anak.¹⁸

Anak yang bermasalah dalam hukum otomatis akan merasakan kegelisahan dalam dirinya sehingga ini lah awal mula akan terganggunya kesehatan mental si anak mulai dari adanya tekanan mental dan psikologis hingga depresi.

Sahabat Nabi Muhammad SAW, Umar ra pernah berucap: Barang siapa ingin memegang nasib suatu bangsa, maka gengamlah para pemudanya. Kata bijak ini menegaskan bahwa pemuda adalah elemen penting dalam menentukan masa depan bangsa. Anak adalah cikal bakal pemuda. Oleh karena itu, penanganan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum janganlah sampai memunculkan stigmatisasi atau labeling dan kurangnya atau bahkan ketiadaan pembinaan terhadap mereka sehingga membuyarkan harapan mereka

¹⁷*Ibid*, h.2.

¹⁸*Ibid*, h.3.

menjadi pemuda yang dapat berguna bagi bangsanya. Mengacu hal tersebut penting untuk menyepakati model penanganan anak yang berhadapan dengan hukum.¹⁹

Dalam hal ini pentingnya kita harus menggenggam anak pemuda di Negara kita bila memang mereka bersalah kita selaku orang dewasa harus bisa menanganinya dengan baik, tidak langsung menghakimi atau menyerahkannya pada hukum begitu saja, karena itulah mereka harus di bina guna menjadikan mereka lebih baik dari sebelumnya.

Anak-anak yang telah melanggar hukum sudah pasti merasakan tekanan batin, merasa bersalah, hingga menyendiri. dalam hal ini perlu adanya penanaman jiwa agama sejak kecil karena ketika mereka mendapat masalah mereka bisa kembali kepada Allah SWT dan menenangkan dirinya. Disini lah perannya Lembaga Pembinaan Khusus Anak untuk bisa lebih membimbing anak yang bermasalah tersebut menjadi lebih baik melalui pembinaan-pembinaan yang mereka upayakan,

Seperti yang dikatakan oleh Nico dan Kukuh saat di wawancarai penulis“di LPKA Klas II Bandar Lampung ini sendiri melaksanakan pembinaan dengan proses bimbingan di antaranya menggunakan bimbingan individual dan bimbingan kelompok,²⁰ dengan komunikasi persuasi dan mengembangkan segala bentuk teori psikologi untuk bisa memahami anak tersebut serta menggunakan teknik-teknik assessment dalam konseling”²¹

¹⁹*Ibid*, h. 4.

²⁰Nico, Staff Pembinaan, Wawancara, LPKA Klas II Bandar Lampung, 17 Mei 2019

²¹Kukuh, Staff Pembinaan, wawancara , LPKA Klas II Bandar Lampung, 17 Mei 2019

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Auda Irwanda Putra: Pendekatan yang di gunakan yaitu pendekatan RET (*Rational Emotif Therapy*). Pendekatan ini bertujuan untuk memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan klien yang irasioanal menjadi rasional sehingga anak didik pemasyarakatan dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal.²²

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk mengambil skripsi yang berjudul Pembinaan Mental Terhadap Narapidana Anak Kasus Pencurian Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung. Proses pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau Pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang didapatkan dapat diidentifikasi adalah:

1. Bagaimana pembinaan mental terhadap narapidana anak kasus pencurian yang berada di LPKA Kelas II Bandar Lampung?
2. Apa faktor penghambat yang mempengaruhi pembinaan mental terhadap narapidana anak kasus pencuri di LPKA Kelas II Bandar Lampung?

²²Auda Irwanda Putra, *Wawancara* Kasi Pembinaan , 09 Mei 2019

E. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pembinaan mental terhadap narapidana anak kasus pencurian yang berada di LPKA Kelas II Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui Faktor penghambat pembinaan mental narapidana anak kasus pencurian di LPKA Kelas II Bandar Lampung.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi disiplin ilmu psikologi, terutama yang berkaitan dengan kesehatan mental.
- 2) Selain itu, hasil penelitian itu juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kesejahteraan psikologis didalam bidang kesehatan mental.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberi masukan bagi lembaga pemsarakatan dalam rangka menetapkan program manajemen pengelolaan bimbingan kesehatan mental.
- 2) Menambah khazanah pengetahuan dan wawasan bagi narapidana untuk menciptakan mental yang sehat.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian lapangan (Field Research) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau field research adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintah.²³

Dilihat dari jenisnya, maka sifat penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagaimana telah dikemukakan oleh Strauss menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh dari statistik atau alat-alat kuantitatif lainnya. Sedangkan deskriptif menurut Nazir merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁴

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang cirinya akan di gubah, yang di maksudkan untuk di teliti.²⁵ Menurut Sudjana, populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasilnya

²³Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta:Gajah Mada University Press,1966), h.32.

²⁴ V. Wiratna Sujaweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : PUSTAKABARUPRESS, 2014), h., 19.

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: PT. Adi Offset,1991), h.220.

menghitung atau mengukur, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.²⁶

Jadi populasi dalam skripsi ini berjumlah 44 orang yang terdiri dari 39 anak didik masyarakat kasus pencurian dan 15 orang Petugas bagian Pembinaan, serta untuk mengoptimalkan penelitian ini, penulis berfokus pada anak didik dan petugas bagian pembinaan.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu.²⁷, tujuan sample ialah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati sebagian dari populasi saja.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Non Random Sampling* artinya tidak semua individu di dalam populasi di berikan hak yang sama untuk di jadikan anggota sample.

Dalam jenis sample penulis menggunakan *purposive sampling*. ialah yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam sampelnya, atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Jadi peneliti, harus mengetahui terlebih dahulu sifat-sifat populasi yang diamati.²⁸ dapat dilihat dari kriteria-kriteria seperti berikut:

²⁶Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung : Tarsito,2002), h.6.

²⁷Ali Muhammad, *Penelitian Kependudukan Prosedur dan Strategi*, (Bandung : Angkasa,1987), h.193.

²⁸Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi, (Prosedur, Tarend, dan Etika)*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Mendia, 2015), h.95.

- 1) Petugas di LPKA Kelas II Bandar Lampung
 - a) Petugas bagian pembinaan
 - b) Petugas jaga
 - c) Petugas yang sudah bekerja lebih dari 5 tahun
- 2) Anak didik LPKA Kelas II Bandar Lampung
 - a) Berusia 12-15 tahun
 - b) Sudah menetap di LPKA 6 bulan.

Berdasarkan kriteria di atas maka jumlah sampel dan responden dalam skripsi ini berjumlah 13 orang.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode dasar dalam memperoleh data pada penelitian kualitatif. Observasi dalam hal ini lebih umum, dibandingkan dengan observasi terstruktur dan tersistematis sebagaimana yang digunakan pada penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah memahami perilaku subyek secara apa adanya. Hal ini berbeda dengan observasi pada penelitian kuantitatif yang membatasi observasi pada ringkasan berupa angka-angka dalam mengamati subyek penelitian. Observasi pada penelitian kualitatif berbentuk narasi atau deskripsi dari hal-hal yang dilakukan subyek dalam kondisi yang alami (*natural settings*). Secara umum, observasi dibagi menjadi dua, yakni observasi partisipan dan observasi non-partisipan.

- Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian. Tujuan

observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu; orang yang berpartisipasi dalam kegiatan; makna kegiatan; kegiatan-kegiatan; dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.²⁹ Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, yaitu dimana peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

b. Wawancara

Secara sederhana dapat dipahami bahwa, wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang telah diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara secara umum dapat dibagi menjadi tiga yakni, wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara tak terstruktur.³⁰ Wawancara di sini dilakukan dengan teknik wawancara bebas terpimpin, dengan mempersiapkan beberapa pertanyaan yang kemudian dijawab dengan bebas dan terbuka secara tatap muka dan langsung.

²⁹Rulam ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), h. 161.

³⁰*Ibid*, h.162

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang di gunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang di gunakan untuk menelusuri data historis. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pada dasarnya, dokumentasi digunakan untuk memperkuat penelitian kualitatif agar dapat lebih dipercaya.³¹

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan peraturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah di kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah di temukan kepada orang lain. Analisis melibatkan pekerjaan dengan data, penyusunan, dan pemecahannya kedalam unit-unit yang dapat ditangani, perangkumannya, pencarian pola-pola, dan penemuan apa yang penting dan apa yang perlu di pelajari, dan pembuatan keputusan apa yang akan dikatakana kepada orang lain.³²

³¹Burhanan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), h.124

³²Emzir, *Metodologi Penelitian: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 85-86.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menelusuri beberapa literatur untuk mempermudah penulisan dan memperjelas perbedaan bahasa dan kajian dengan penulisan-penulisan sebelumnya. Setelah penulis mencari beberapa literatur yang berkaitan dengan skripsi ini, beberapa hasil penelitian terdahulu di sebutkan di antaranya:

1. Skripsi Karya Warti Sasmiati “Metode Pembinaan Mental Narapidana Anak di Lembaga Perasyarakatan Anak Wanita Tangerang” dalam skripsi tersebut peneliti ini membahas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode yang di gunakan pembimbing dalam pembinaan mental narapidana anak di lembaga perasyarakatan anak wanita tangerang”.
2. Skripsi Karya Angga Perdana Putra Sari “Pembinaan Mental Narapidana Di Lembaga Perasyarakatan Anak Kelas II A Blitar” dalam skripsi tersebut peneliti ini membahas untuk mengetahui Pembinaan Mental Narapidana Anak di LPKAKelas II Blitar dalam Pembinaan Mental Narapidana, untuk mengetahui metode pemibinaan bagi narapidana anak di LP kelas II A Blitar, dan untuk mengetahui dampak dari pembinaan mental narapidana di lapas anak kelas II A Blitar.
3. Skripsi Karya Jamilatus Sa’diyah “Tinjauan Kesehatan Mental Terhadap Kekerasan Di Lapas Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung. Dalam skripsi tersebut peneliti membahas untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kekerasan terjadi, di tinjau dari kesehatan mental.

Dari penelitian- penelitian di atas maka terdapat perbedaan judul yang di tulis oleh penulis. Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada pembahasan tentang kondisi mental narapidana yang berada di LPKA Kelas II Bandar Lampung, dan Untuk mengetahui Faktor apa yang mempengaruhi kondisi mental narapidana di LPKA Kelas II Bandar Lampung. Sehingga penelitian yang penulis lakukan hasilnya tidak akan sama.



BAB II

PEMBINAAN MENTAL DAN NARAPIDANA ANAK KASUS PENCURIAN

A. Pembinaan Mental

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah suatu usaha untuk menjadikan yang dibina hidup sehat jasmaniah dan ruhiniah, sehingga dapat menyesuaikan dan meningkatkan kembali keterampilannya, pengetahuannya serta kepandaianya dalam lingkungan hidup.³³

Pembinaan pada dasarnya merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang di lakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur secara bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.³⁴

Berdasarkan teori A. Mangunhardjana dalam buku pembinaan Arti dan Metodenya “Pembinaan adalah proses belajar melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mendapatkan pengetahuan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang di jalannya secara lebih.

Dengan memperhatikan sebab-sebab kenakalan dan bentuk-bentuk perilaku anak-anak nakal maka pembinaan menetapkan program kegiatan dalam rangka menanggulangnya, dengan tujuan supaya:

³³Yuyun Nurulaen, *Lembaga Pemasyarakatan Masalah & Solusi*, (Bandung: Marja, 2012),h.44

³⁴*Ibid.*h. 20

- a. Kenakalan tersebut tidak merugikan perkembangan mental- rohaniannya
- b. Kenakalan tersebut tidak meluas di kalangan remaja, sehingga merugikan masyarakat luas.
- c. Kenakalan tersebut tidak menjadi faktor pengganggu dan penghambat pembinaan ketertiban di segala bidang kehidupan.³⁵

Melihat sekarang ini sudah banyak anak yang melakukan tindak-tandak kejahatan atau kriminal sudah sepatutnya bagi pemerintah untuk menangani hal tersebut dengan salah satunya ialah membina anak-anak yang bermasalah tersebut mennjadi lebih baik dengan mengarahkan pada usaha untuk membimbing, seperti yang di lakukan oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung diantaranya melaksanakan bimbingan individu dan kelompok

- a. Bimbingan individu yaitu bimbingan yang memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan konselor dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di ceritakan oleh klien tersebut.³⁶
- b. Bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang di berikan kepada sejumlah individu yang di lakukan secara bersama-sama, guna dapat membantu klien untuk pengambilan keputusan yang tepat, juga memberikan bantuan kepada individu untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal dengan

³⁵M. Arifin *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta,Golden Trayon Press 1982),h.101

³⁶Prayitno, Eman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994)h.105

memberikan informasi diskusi Tanya jawab dengan memanfaatkan dinamika kelompok.³⁷

Tidak hanya bimbingan juga ada teknik-teknik assessment yang dapat kita pakai assessment sendiri terbagi menjadi 2 (dua) yaitu assessment teknik tes dan teknik non tes, assessment teknik tes adalah pengukuran psikologis dengan menggunakan alat tes yang terstandar, seperti: tes kecerdasan, tes bakat, tes minat, dan tes kepribadian. Sedangkan assessment teknik non tes adalah teknik assessment yang tidak baku atau terstandar dan sebagian besar merupakan hasil produk pengembangan konselor. assessment teknik non tes terdiri dari:

- a. observasi
- b. wawancara
- c. kuesioner
- d. autobiografi
- e. daftar cek masalah dan
- f. catatan kumulatif.³⁸

Setelah menggunakan teknik-teknik konseling, pembinaan juga menggunakan beberapa teori untuk memahami seperti apa anak tersebut, teori tersebut seperti :

- a. Teori behavioristik menurut Edward Lee Thorndike adalah teori yang mempelajari perilaku manusia menurut teori ini, seseorang terlihat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman tertentu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum di beri hadiah atau telah mendapat

³⁷*Ibid.*h.99.

³⁸M. Ramli, et. Al. *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Mata Pelajaran /Paket Keahlian Bimbingan dan Konseling* (Pdf Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan 2017).

hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat, ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang di pelajari.³⁹

b. Teori hiumanistik menurut Abraham Maslow yaitu proses memanusiakan manusia, dimana seorang individu di harapkan dapat mengaktualisasikan diri artinya manusia dapat menggali kemampuannya sendiri untuk diterapkan dalam lingkungan.⁴⁰

c. Teori kepribadian Sigmund Freud membahas pembagian psikisme manusia: *id* (terletak di bagian tidak sadar), yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energy psikis, *Ego*(terletak di alam sadar dan tidak sadar) yang berfungsi sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. *Superego* (terletak sebagian mengawasi dan mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.⁴¹

Serta dengan menggunakan komunikasi persuasi yaitu proses komunikasi yang kompleks ketika individu atau kelompok mengungkapkan pesan (sengaja atau tidak sengaja) melalui cara-cara verbal dan non verbal untuk memperoleh respon tertentu dari individu atau kelompok lain.⁴²

Dari penjelasan tersebut maka dapat di artikan bahwa Komunikasi persuasi adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau

³⁹Rizka Amalia, Ahmad Nur Fadholi *Teori Behavioristik* (Pdf Mahasiswa Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)

⁴⁰Gerald Coray, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung:PT Refika Aditama,2013), h.314.

⁴¹Putrid Dyah Wahyu Puspita Sari, *Pdf Skripsi Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz Dalam Rhoman Die Therapy Karya Sbastian Fitzek: Teori Psikoanalisis Freud*, (Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta), h.18

⁴²Priyandono WA, *Komunikasi Persuasif* (pdf Staf Pengajar Fisip Unsri)

mempengaruhi kepercayaan sikap dan perilaku seseorang sehingga bersikap sesuai dengan apa yang di harapkan oleh komunikator.

Di dukung hasil wawancara dengan Auda Irwanda Putra

Pendekatan yang di gunakan yaitu pendekatan RET (*Rational Emotif Therapy*). Pendekatan ini bertujuan untuk memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan klien yang irasioanal menjadi rasional sehingga anak didik pemsayarakatan dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal.⁴³

2. Kesehatan Mental

Mental menyinggung masalah pikiran, akal, ingatan atau proses-proses yang berasosiasi dengan pikiran akal ingatan.⁴⁴

Ditinjau dari etimologi kata “mental berasal dari kata latin yaitu *mens* atau *mentis* artinya roh, sukma jiwa atau nyawa. Di dalam bahasa yunani, kesehatan terkandung dalam kata *hygiene* yang berarti ilmu kesehatan. Maka kesehatan mental merupakan bagian dari *hygiene* mental (ilmu kesehatan mental).⁴⁵

Kesehatan mental menurut perspektif WHO adalah kondisi kesejahteraan (*well-being*) seorang individu yang menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya. (WHO) memberikan batasan sehat dengan ungkapan *a state of complete physical, mental and social well being and not merely the*

⁴³ Auda Irwanda Putra, *Wawancara* Kasi Pembinaan , 09 Mei 2019

⁴⁴ Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.297.

⁴⁵ YushakBurhanuddin, *Kesehatan Mental*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h.9.

absence of disease or infirmity (keadaan yang sempurna baik fisik, mental, maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan / cacat).⁴⁶

Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit mental, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta tercapainya keharmonisan jiwa dalam hidup.

Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan yang mengitari. Definisi ini lebih tepat bagi mereka yang selalu komit dengan prinsip dan kerja konseling karena arah dari definisi tersebut terletak pada penyadaran diri dengan kemampuan penyesuaian diri mengembangkannya dengan mengenal akan adanya kekuatan diri sendiri (*ma'rifatun nafs*), orang lain dan masyarakat (*ma'rifatun nas*) serta lingkungan (*ma'rifatul kaun*) bahkan terutama sekali adalah pengenalan diri tentang keberadaan Allah (*ma'rifatul Allah*)⁴⁷

Mental yang sehat atau sehat mental yang di maksud adalah apabila ia dapat tumbuh dan berkembang dengan matang dalam hidupnya, menerima tanggung jawab dan melakukan penyesuaian serta berpartisipasi dalam memelihara aturan sosial dan budayanya demikian pendapat Frank, L.K.. Di sisi lain Notosoedirjo dan latipun memberikan batasan tentang kesehatan mental sebagai berikut:

⁴⁶Misniarti, “*Analisis situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya*”, *ejournal-s1.Unsri.ac.id/index.php/jikm*, volume 3, tahun 2018, online, h.3.

⁴⁷Bahri Ghazali, *Kesehatan Mental I*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2015), h.10.

- a. Kesehatan mental adalah tiada perilaku abnormal pada diri seseorang
- b. Kesehatan mental adalah konsep yang ideal, prinsip ini menegaskan bahwa kesehatan mental menjadi tujuan yang amat tinggi bagi seseorang. Apalagi disadari bahwa kesehatan mental itu bersifat kontinum. Jadi sedapat mungkin orang mendapatkan kondisi sehat yang paling optimal dan berusaha terus untuk mencapai kondisi sehat yang setinggi-tingginya.
- c. Kesehatan mental bagian dari karakteristik kualitas hidup, prinsip ini menegaskan bahwa kualitas hidup seseorang salah satunya di tunjukkan oleh kesehatan mentalnya.⁴⁸

Kesehatan mental sebagai kebutuhan dasar hidup masyarakat secara otomatis berimplikasi kepada hajat hidup manusia dalam arti kata terdapat dampak yang menyentuh langsung kepada beberapa persoalan kehidupan. Oleh Karena itu perlu di pahami karakteristik kesehatan mental sebagaimana yang tertuang dalam konsep dasar kesehatan mental yang meliputi :

- a. Terbebasnya seseorang dari gangguan dan penyakit mental.
- b. Mampu melakukan penyesuaian diri.
- c. Mampu mengembangkan potensi diri yang dimiliki.
- d. Melakukan keseimbangan dalam memanfaatkan fungsi-fungsi jiwa dengan baik sesuai dengan pemahaman dalam kesehatan mental yang sebenarnya.⁴⁹

Empat ciri mental yang sehat perspektif mental hygiene sebagai standar bagaimana setiap orang atau masyarakat agar terus berupaya

⁴⁸Bahri Ghazali, *Kesehatan Mental I*, (Bandar Lampung: Harakindo publishing, 2015), h.14.

⁴⁹*Ibid*,h.59-60.

mencapai tingkat kesehatan mental yang optimal yang merupakan dasar setiap orang dapat mencapai ketenangan dalam hidupnya dan pada akhirnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Seperti disiplin ilmu-ilmu yang telah ada, “Kesehatan Mental” berawal dari fenomena atau realita yang terjadi pada diri manusia sejak zaman pra ilmiah. Menurut Marx Webeer, manusia memasuki zaman atau era sejarah ketika mentalitas dari individu-individu itu sendiri telah tertata dengan rapi dan di dukung dari segala aspek lingkungan yang memungkinkan. Oleh karena itu, manusia dapat menghasilkan kebudayaan untuk pertama kalinya sebagai penanda adanya era baru sejarah.⁵⁰

Kehidupan manusia tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan-kebutuhannya saja, akan tetapi manusia menghendaki kehidupan yang bermakna, tentram dan bahagia. Kebahagiaan yang ingin dicapai tidak terbatas kepada kehidupan di dunia saja, akan tetapi juga kehidupan di akhirat sesudah mati nanti. Kebahagiaan di dunia dan di akhirat dapat di capai melalui cara hidup yang sesuai dengan ketentuan Allah.⁵¹

Dalam artiannya disini apabila petunjuk dan bimbingan Allah yang terdapat dalam agama, jika di ketahui, di fahami, di hayati dan di laksanakan dalam kehidupan, akan membawa kepada ketenangan dan ketentraman batin, karena segala sesuatu yang mengganggu dan menghambatnya telah dapat disingkirkan, maka penyesuaian diri secara aktif dan positif dapat di

⁵⁰Indra Aditiyawarman, “Sejarah Perkembangan Gerakan Kesehatan Mental”, *ejournal-s1.stain Purwokerto.ac.id/index.php/dlr*, volume 4, nomor 1, tahun 2010 online, h.1.

⁵¹Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1984), h.6-7.

capai. Hal tersebut dapat kita capai dengan pelaksanaan iman dan takwa serta prinsip-prinsip kesehatan mental dalam hidup, seperti bisa dilihat dalam Al-Qur'an sebagaimana:

Firman Allah SWT:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ﴿٢٩﴾

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram", orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik." (Q.S. Ar Ra'd ayat 28-29).

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S. An Nahl, ayat 97)

Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

Dari ayat di atas, ayat pertama menekankan kita untuk beriman dan selalu ingat kepada Allah SWT, dalam ayat yang ke dua kita harus menekankan iman yang diiringi dengan amal saleh, sedangkan pada ayat ke tiga lebih menekankan amal saleh yang di landasi oleh keimanan. Dengan demikian tegas bahwa iman adalah syarat utama bagi ketentraman batin dan kehidupan yang bahagia. Dan iman tersebut terlihat hasilnya pada tindakan

dan perbuatan (amal) yang baik. Kiranya dapat kita ambil kesimpulan bahwa iman dan amal saleh sebagai salah satu syarat bagi tercapainya kesehatan mental.

Jasmani yang sehat itu antara lain ditandai oleh ciri-ciri seperti: memiliki energy, stamina atau daya tahan, kuat bekerja dan badan selalu merasa sehat nyaman. Sedang orang yang memiliki mental sehat mempunyai tanda-tanda khas antara lain sebagai berikut:

- a. Ada koordinasi dari segenap energi, potensi, dan aktivitasnya;
- b. Memiliki integrasi dan regulasi terhadap struktur kepribadian;
- c. Efisien dalam setiap tindakannya;
- d. Memiliki tujuan hidup;
- e. Bergairah, dan tenang harmonis batinnya.

Maka, mental sehat itu tidak hanya memanifestasikan diri dalam bentuk tanpa adanya gangguan batin saja, akan tetapi posisi pribadinya juga serasi/harmonis imbang ke dalam terhadap diri sendiri, maupun terhadap lingkungan sekitarnya.⁵²

Oleh karena itu orang yang sehat mentalnya itu mudah mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan lingkungannya, juga mampu berpartisipasi aktif dan mampu dalam menghadapi semua masalah yang timbul pada perubahan-perubahan sosial. Dengan begitu, lancarlah proses realisasi dirinya yaitu proses mengembangkan segenap potensi dan bakatnya di tengah lingkungan sosio-budaya.

⁵²Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.270.

Jika mental sehat di capai maka individu memiliki integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif terhadap orang lain.⁵³

Dengan batasan yang terakhir tentang kesehatan mental tercakup di dalamnya keserasian antara fungsi-fungsi kejiwaan, yang berarti bahwa manusia tidak mengalami pertentangan batin apabila ia menghadapi berbagai dorongan yang berlainan atau berlawanan, misalnya dorongan untuk mencari kekayaan dengan dorongan untuk mempertahankan harga diri, atau kebimbangan antara dorongan untuk mencapai kesenangan lahir dengan bermain-main mengikuti teman-teman dan keinginan untuk mencapai cita-cita dan keredhaan Allah. Yang terpenting adalah manusia tidak jatuh kepada pertentangan batin, dengan pengertian ia mampu bertindak tegas dalam menghadapi persoalan-persoalannya berdasarkan keimanan dan ketakwaannya, atau atas dasar kaidah-kaidah akhlak dan nilai moral yang dianutnya.

3. Tujuan Kesehatan Mental

Tujuan Kesehatan Mental baik dalam konteks mental health maupun mental hygiene memiliki konotasi bagaimana mencapai kesehatan mental yang baik, sehat mental dan mampu beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan yang lain. Oleh Karena itu perlu adanya keharmonisan antara kesehatan mental dengan kesehatan fisik begitu kesehatan sosial dalam mewujudkan adanya totalitas semua aspek untuk mencapai kebahagiaan hidup. Disinilah letak kebahagiaan itu di rasakan karena makna kehidupan yang sebenarnya

⁵³Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.49.

adalah silaturrahim yakni mampu bersama orang lain saling berbagi dan membantu untuk kepentingan bersama, itulah sebabnya Rasulullah menekankan pentingnya silaturrahim bagi sesama. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana :

Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”(Q.S. An-nisa’ ayat 1)

Dengan kesehatan mental yang prima yang dimiliki secara otomatis komunikasi, silaturrahim akan berjalan dengan baik begitu pula aspek lain dalam kehidupan yang sebenarnya.

4. Karakteristik Kesehatan Mental

a. Karakteristik Kesehatan Mental Menurut WHO

WHO menetapkan karakteristik kesehatan mental berdasarkan orientasi dan wawasan kesehatan mental sebagai berikut:

- 1) Bebas dari ketegangan dan kecemasan.
- 2) Menerima kekecewaan sebagai pelajaran di kemudian hari.
- 3) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan itu pahit.

- 4) Dapat berhubungan dengan orang lain dan dapat tolong menolong yang memuaskan.⁵⁴
- 5) Merasa lebih puas memberi daripada menerima.
- 6) Dapat merasakan kepuasan dari perjuangan hidupnya.
- 7) Dapat mengarahkan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
- 8) Mempunyai rasa kasih sayang dan butuh di sayangi
- 9) Mempunyai spiritual atau agama.

b. Karakteristik Kesehatan mental menurut Said Hawa

Said Hawa menetapkan karakteristik kesehatan mental berdasarkan tathhiral-qalb (penyucian jiwa) dengan indikatornya sebagai berikut :

- 1) Sempurna dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan perintah Allah SWT.
- 2) Terlihat efek dari peribadatannya pada sifat-sifatnya yang utama dan akhlak al-karimah dan melaksanakan habl min Allah dan habl min anaas.
- 3) Mempunyai hati yang menetap dalam mentauhidkan Allah SWT.
- 4) Tidak mempunyai penyakit hati, yang bertentangan dengan keesaan Allah SWT.
- 5) Jiwanya menjadi suci, hatinya menjadi suci, dan pandangannya menjadi jernih.
- 6) Seluruh anggota tubuhnya senantiasa berbuat sesuai dengan apa yang di perintahkan oleh Allah SWT.

⁵⁴Jamilatus Sa'diyah, "Tinjauan Kesehatan Mental Terhadap Kekerasan Wanita Di Lapas Wanita Kelas II Way Hui Bandar Lampung". (s1 Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2018),h.23.

c. Karakteristik Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat sebagaimana di kutip ramayulis, menetapkan karakteristik kesehatan mental dengan memasukkan unsur keimanan dengan ketaqwaan. Menurutnya karakteristik kesehatan mental adalah sebagai berikut :

- 1) Terbebas dari gangguan penyakit jiwa.
- 2) Terwujudnya keserasian antara unsur-unsur kejiwaan.
- 3) Mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri secara fleksibel dan menciptakan hubungan yang bermanfaat dan menyenangkan antar individu.
- 4) Mempunyai kemampuan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinnya serta memanfaatkannya untuk dirinya dan orang lain.

d. Indikator kesehatan mental menurut Al-Ghazali

- 1) Keseimbangan yang terus menerus antara jasmani dan rohani dalam kehidupan manusia.
- 2) Memiliki kehidupan akhlak dan kezakiahannya jiwa, atau memiliki kualitas iman dan taqwa.
- 3) Memiliki ma'rifat tauhid kepada Allah SWT
- 4) Kesehatan mental dalam perspektif sains dan ajaran agama.⁵⁵

Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan selalu berupaya merealisasikan tuntutan agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.⁵⁶

⁵⁵*Ibid*, h. 26.

⁵⁶*Ibid*, h. 27-28.

5. Prinsip Kesehatan Mental

Pemahaman yang menunjukkan orisinalitas pada salah satu masalah di tunjukkan dengan adanya prinsip yang menjadi kerangka dasar dari sesuatu ajaran atau pemikiran. Notoesoedirdjo dan Latipun mengemukakan tiga prinsip kesehatan mental barat sebagai berikut:

a. Prinsip yang sesuai dengan sifat manusia, meliputi:

- 1) memiliki fisik yang sehat dan integritas organism
- 2) sesuai sifat manusia yang bermoral, intelektual, religious, emosional dan sosial
- 3) memiliki pengendalian pikiran, imajinasi, hasrat, prilaku dan emosi
- 4) punya pengetahuan diri
- 5) penerimaan diri
- 6) meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri
- 7) memiliki kebijakan, ketabahan, keteguhan, rendah hati, dan penolakan diri
- 8) penanaman kebiasaan yang baik
- 9) kematangan dalam berfikir, keputusan emosional dan perilaku, dan
- 10) penguasaan terhadap konflik atau kegagalan yang ada

b. Prinsip yang didasarkan hubungan manusia dan lingkungan, meliputi:

- 1) hubungan interpersonal yang sehat terutama dalam keluarga
- 2) kepuasan dalam pekerjaan
- 3) dapat menerima realitas tanpa distorsi.

c. Prinsip yang di dasarkan pada hubungan manusia dan tuhan, meliputi:

memiliki kesadaran dalam realitas terbesar sebagai tempat bergantung, dan perlunya hubungan dan konstan.

Ketiga prinsip di atas merupakan landasan berfikir dan bertindak baik dalam hubungannya dengan sesama manusia, lingkungan dan tuhan sehingga manakala seseorang dalam kondisi stabil secara otomatis akan berimplikasi pada sikap perbuatan yang menunjukkan perilaku yang terpuji yang menunjukkan pada kondisi jiwa yang sehat. hal ini sesuai dengan konsep islam bahwa seseorang akan di timpakan kehinaan, kecuali ia membina hubungan dengan allah (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minan nas*), dengan lingkungan (*hablum minal kaun*). Dengan demikian atas dasar pandangan sebagai pribadi yang sehat rohani dan secara otomatis jasmaninya pun sehat.⁵⁷

Table 1: Beberapa Ciri Pribadi Yang Sehat-Normal

Aspek Penyesuaian Diri	Ciri perilaku
Sikap terhadap diri sendiri	Menunjukkan penerimaan diri; memiliki jati diri yang memadai (<i>positif</i>); memiliki penilaian yang realistic terhadap berbagai kelebihan dan kekurangan.
Persepsi terhadap realitas	Memiliki pandangan yang realistic terhadap diri dan terhadap dunia, orang maupun benda di sekelilingnya.
Integrasi	Berkepribadian utuh, bebas dari konflik-konflik batin yang melumpuhkan, memiliki toleransi yang baik terhadap stress.
Kompetensi	Memiliki kompetensi-kompetensi fisik, intelektual, emosional dan sosial yang memadai untuk mengatasi berbagai problem hidup.
Otonomi	Memiliki kemandirian, tanggung jawab dan penentuan diri (<i>self determination; self-direction</i>) yang memadai di sertai kemampuan cukup untuk membebaskan diri dari aneka pengaruh sosial.
Pertumbuhan aktualisasi diri	Menunjukkan kecenderungan kearah semakin matang, semakin berkembang kemampuan-kemampuannya dan mencapai pemenuhan diri sebagai pribadi.

⁵⁷*Ibid*.h.32-34

6. Upaya Menumbuhkan Mental Yang Sehat

Prevensi atau pencegahan dalam kesehatan mental pada dasarnya merupakan langkah mengatasi masalah yang memungkinkan terjadinya gangguan bahkan cenderung mempercepat berkembangnya penyakit mental / jiwa terhadap penderita. Oleh karena itu langkah prevensi benar-benar sebagai salah satu solusi dalam mempertahankan stabilitas kesehatan mental agar mental yang normal senantiasa dapat di pertahankan sehingga kesehatan baik individual maupun komunal terpenuhi. Dengan demikian prevensi dalam kesehatan mental selayaknya menjadi bagian yang seharusnya dilakukan secara terus menerus sebagai kewaspadaan diri mengantisipasi dimungkinkannya kondisi yang buruk dalam kesehatan mental. Untuk mencegah segala masalah kesehatan mental yang mungkin terjadi terdapat beberapa cara untuk mencegahnya yaitu:

- a. Mencegah jangan sampai terjadi gangguan mental bagi orang yang saat itu dalam keadaan sehat.
- b. Mencegah jangan sampai terjadi kecacatan bagi orang yang mengalami gangguan mental / jiwa.
- c. Mencegah jangan sampai terjadi kecacatan tetap bagi orang yang pernah mengalami gangguan, di kutip dari (Moeljono Notoedirdjo dan Ltipun).

Ketiga tujuan prevensi kesehatan mental yang telah di kemukakan sebenarnya sebagai esensi dari upaya intensif yang semestinya menjadi bagian pokok dari persoalan kesehatan mental agar pencapaian kondisi optimal dalam kesehatan selalu terwujud.⁵⁸

⁵⁸Bahri Ghazali, *Kesehatan Mental II*, (Bandar Lampung: Hrakindo Publishing, 2018), h.11-12.

B. Narapidana Anak

1. Pengertian Narapidana Anak

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 1 ayat 7 disebutkan yang dimaksud narapidana adalah “terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan.”⁵⁹

Narapidana merupakan salah satu contoh manusia yang melakukan tindakan negatif berupa tindak kejahatan melanggar hukum dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga perbuatan melanggar hukum tersebutlah yang menjadikan masyarakat selama ini menganggap status narapidana sebagai sekelompok orang yang bermasalah yang perlu di jauhkan dan di asingkan. Persepsi seperti ini lah yang menjadikannya mengalami berbagai bentuk gangguan penyakit mental (jiwa) seperti stress, perasaan takut dan menderita, putus asa, kehilangan makna diri, dan sebagainya. Dari sekian banyak masalah, masalah mental merupakan salah satu masalah yang sangat krusial. Harapan dan masa mereka lenyap begitu saja.

Untuk itu, sebagai makhluk tuhan mereka juga harus di perhatikan secara wajar dan sama, dalam arti mereka perlu di manusiakan sesuai dengan kodrat mereka sebagai manusia, mereka juga termasuk orang-orang yang harus mendapat pembinaan dan pertolongan agar mereka dapat kembali kepada jalan yang benar dengan taqwa dan iman, serta agar mereka

⁵⁹Warti Sasmiati, “Metode Pembinaan Mental Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang”.(s1 Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008),h.22-23.

dapat menyelesaikan segala problem yang sedang di hadapi dan membantu mengarahkannya ke jalan yang lebih baik. Sebab pada dasarnya mereka itu adalah orang yang juga pada dasarnya ingin hidup berdampingan secara wajar. Dalam konsideran UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, di katakana bahwa anak adalah amanah dan karunia tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan Negara pada masa depan oleh karena itu agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial, dan berakhlak mulia perlu di lakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.⁶⁰

Anak merupakan buah hati kedua orang tuanya yang dapat menyenangkan hati, dan memberikan kebahagiaan serta sebagai perhiasan pada kehidupan rumah tangga karena sudahlah lengkap kebahagiaan mereka dengan hadirnya buah hati (anak). Sebagaimana di jelaskan dalam Firman Allah :

⁶⁰M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Di Hukum Catatan Pembahasan UU Sistem Peradilan Pidana Anak (UU-SSPA)*, (Jakarta Timur : Sinar Grafika, 2013), h. 8.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”(Q.S. Al-Kahfi 46)

Anak adalah anugerah yang dititipkan tuhan kepada kita untuk selalu di jaga dan di beri kasih sayang sepenuh hati di didik sehingga ia menjadi manusia seutuhnya yang kedepannya dapat berguna bagi nusa bangsa serta agamanya.

Narapidana anak merupakan anak yang bermasalah dengan hukum. Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yang disebut anak yang bermasalah dengan hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. Anak yang Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Keadilan restoratif ini menjadi penegasan bahwa anak yang berkonflik dengan hukum bukan untuk di hukum, melainkan harus dibimbing dan dibina agar dapat kembali menjadi baik, karena tujuan utama keadilan restoratif adalah mengembalikan kepada kondisi semula dan memberikan penanaman tanggung jawab kepada anak. Anak bukan untuk di hukum adalah sebuah upaya pemenuhan dan

perlindungan hak-hak anak Indonesia sebagaimana terdapat dalam UUD 1945, Konvensi hak anak, UU HAM maupun UU Perlindungan Anak⁶¹

Bagaimana pun cara kita memandang remaja dan dari segi apapun kita nilai, namun suatu hal dapat kita simpulkan bahwa “remaja” adalah masa peralihan dari “anak” menjelang “dewasa”. Semakin maju suatu masyarakat, semakin banyak syarat yang di perlukan untuk menjadi dewasa, semakin panjang masa yang di perlakukan untuk mempersiapkan diri dengan berbagai pengetahuan dan semakin banyak pula masalah yang di hadapi oleh remaja itu, karena sukarnya memenuhi syarat-syarat dan sebagainya. Usia remaja yang hampir di sepakati oleh banyak ahli jiwa, ialah 13-21 tahun.⁶²

Umumnya para narapidana adalah mereka yang mempunyai gangguan mental. Tidak mampunya melakukan penyesuaian diri dengan norma-norma dan kebiasaan sosial. Mereka banyak mengalami ketegangan dan tekanan batin.⁶³

2. Pencurian

Konsep Islam Tentang Pencurian, berbeda dengan konsep yang ada pada KUHP. Dalam hukum pidana Islam tindak pidana pencurian di bedakan menjadi dua macam yaitu pencurian ringan dan pencurian berat perbedaan antara pencurian ringan dan pencurian berat adalah pencurian ringan yaitu pengambilan harta yang di lakukan tanpa sepengetahuan

⁶¹Pasal 1 angka 2 dan 3 dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

⁶²Zakiah Daradjat, *Membina Moral-Moral Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), h.109.

⁶³*Ibid*, h. 23.

pemilik dan tanpa sepuasnya, sedangkan pencurian berat yaitu pengambilan barang yang dilakukan dengan sepengetahuan pemilik harta tetapi tanpa kerelaan pemilik harta disamping itu terdapat unsur kekerasan.⁶⁴

Kehidupan orang-orang dalam masyarakat yang saling bersaing, berlomba-lomba secara tidak sehat, bahkan ada yang menempuh jalan terlarang, misalnya mencuri, memfitnah, menganiaya, menyakiti, memusuhi dan sebagainya, adalah bentuk kelakuan yang memperhatikan gejala-gejala mental tidak sehat. Kepatuhan kepada hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, tidak bergantung kepada mengerti atau tidaknya orang terhadap hukum tersebut, akan tetapi, lebih banyak tergantung kepada sehat atau tidaknya mental orang yang bersangkutan.⁶⁵

3. Macam-macam Tindak Pidana Pencurian

Secara umum sebagaimana dalam kitab undang-undang hukum pidana (KUHP) pencurian masuk ke dalam tindak kejahatan kelas II dimana tindakan pencurian tersebut dibedakan atas:

- a. Pencurian dengan kekerasan (perampasan, pendorongan dan penjambretan) pasal 365 KUHP, antara lain yang sering terjadi:
 - 1) perampasan secara kelompok
 - 2) perampasan barang kepunyaan anak-anak dan wanita,
 - 3) perampasan kendaraan secara beramai-ramai.
- b. Pencurian berat pasal 363 KUHP, dan pencurian biasa dan ringan (pasal 362, dan 364 KUHP) antara lain yang sering terjadi:

⁶⁴Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam :Fiqh Jinayah (Jakarta Sinar Grafika, 2004)*,h.90.

⁶⁵Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Institut Agama Islam Syarif Hidayatullah,1984), h.2.

- 1) pencurian barang-barang di tempat-tempat lain (di gudang, toko-toko, warung dan sebagainya)
 - 2) pencurian berat (barang atau uang) di rumahnya sendiri atau keluarganya
 - 3) pencurian ringan di rumah berupa barang atau uang
 - 4) pencurian ringan di toko, warung, di pasar, di tempat-tempat penitipan barang, di masjid, di sekolah, dan tempat-tempat lain.
- c. Penggelapan (pasal 372, dan 375 KUHP), antara lain yang sering terjadi:
- 1) penggelapan uang setoran dagangan, penagihan rekening, penagihan hutang
 - 2) hutang atau barang-barang yang dipinjam dari teman⁶⁶

4. Faktor-faktor penyebab pencurian

Menurut teori motivasi Herzberg (1966), ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan dua faktor tersebut yaitu:

- a. Motivasi instrinsik (*intern*) merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, yang meliputi:
 - 1) faktor *intelligence* yaitu tingkat kecerdasan seseorang untuk atau kesanggupan menimbang dan memberikan keputusan. Dimana dalam faktor kecerdasan seseorang bisa mempengaruhi perilakunya
 - 2) faktor usia/umur dapat juga mempengaruhi kemampuan untuk berfikir dan melakukan kemampuan bertindak, semakin bertambah umur atau

⁶⁶M. Arifin *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta, Golden Trayon Press 1982), h.96-97

usia seseorang maka semakin meningkat kematangan berfikir untuk dapat membedakan sesuatu perbuatan baik dan buruk

3) faktor jenis kelamin sifat jahat pada hakikatnya sudah ada pada manusia sejak lahir dan hal ini di peroleh pada keturunannya, seperti yang kita ketahui bahwa fisik wanita lebih lemah daripada fisik laki-laki, sehingga untuk melakukan kejahatan yang lebih banyak di lakukan oleh laki-laki daripada yang di lakukan oleh wanita

4) faktor kebutuhan ekonomi yang terdesak pada fase ini sangatlah berpengaruh pada seseorang atau pelaku pencurian, dimana pada saat terjadinya pencurian setiap orang pasti butuh makanan dan kebutuhan hidup lainnya yang harus di penuhi, maka hal tersebut mendorong seorang untuk melakukan pencurian.

b. Motivasi ekstrinsik (*ekstern*), yaitu: faktor yang berasal dari luar faktor individu itu sendiri, yang meliputi:

1) faktor pendidikan sangatlah menentukan perkembangan jiwa dan kepribadian seseorang, dengan kurangnya pendidikan maka mempengaruhi perilaku dan kepribadian seseorang

2) faktor pergaulan pada prinsipnya suatu pergaulan tertentu membuat atau menghasilkan norma-norma tertentu yang terdapat di dalam masyarakat. Pergaulan berbeda-beda yang di lakukan oleh seseorang dapat melekat dan sebagai motivasi bagi seseorang

3) faktor lingkungan adalah semua benda dan materi yang mempengaruhi hidup manusia. Prilaku seseorang dapat berubah di pengaruhi oleh faktor lingkungan.⁶⁷

5. Beberapa Kejadian Yang Bisa Menyebabkan Timbulnya Konflik-konflik Serius Pada Diri Anak

a. Kegagalan

Apabila standard dan tuntutan (untuk berprestasi dan bertingkah laku) dari orang tua terhadap anak-anaknya terlalu berat, maka hal ini sering mengakibatkan timbulnya kompleks interior. Anak merasa groggy, “pusing”, tidak mampu dan putus asa. Lalu timbul rasa rendah diri, yang biasanya menjadi sebab utama dari munculnya konflik-konflik batin dan gangguan mental.

b. Kebimbangan

Jika timbul dua kehendak, dua pilihan atau dua motif hidup yang saling bertentangan, maka kejadian ini menimbulkan kebimbangan pada anak. Seperti contohnya: jika kata-kata dan perbuatan dari ayah dan ibunya (yang seharusnya menjadi suri tauladan bagi dirinya) itu selalu contrast bertentangan, maka kejadian-kejadian sedemikian ini banyak menimbulkan kebingungan dan konflik batin. Lama-kelamaan anak menjadi apatis, masa bodoh, “sembrono” dan putus asa. Jika kejadian sedemikian ini berlangsung terus-menerus tanpa penyelesaian, pasti akan mengakibatkan gangguan mental yang serius.

⁶⁷C.S.T Kansil *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*. (Balai Pustaka, Jakarta, 1984).h.257

- c. Larangan-larangan sosial, norma sosial, pantangan/tabu dan adat istiadat yang terlampau ketat

Anak-anak muda itu sifatnya sangat dinamis dan penuh vitalitas. Dorongan-dorongan dan nafsu-nafsunya menggelora, aktivitasnya melimpah-limpah, maka mulailah timbul rentetan-rentetan konflik batin yang serius pada diri si anak.

- d. *Overprotection* atau perlindungan yang berlebih-lebihan dari orang tua

Karena kasih sayang orang tua yang melimpah ruah kepada anaknya, dan anak terlalu banyak di lindungi dan dihindarkan dari macam-macam kesulitan hidup sehari-hari dengan selalu menolong si anak, anak tersebut pada umumnya menjadi tidak mampu berdiri-sendiri, dan tidak bisa mandiri atau "*zelfstanding*", sehingga biasanya mereka tidak sanggup menghadapi frustrasi hidup yang betapapun kecilnya, tanpa terjadi konflik-konflik batin yang serius pada diri sendiri.

- e. Ditolak oleh orang tuanya

Ada pasangan suami istri yang tidak pernah bisa memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu, semua ini sangat berpengaruh pada pertumbuhan mental si anak. Anak-anak tersebut tidak pernah bahagia, karena di tolak oleh orang tuanya, dan sangat merana hidupnya, hidupnya selalu di penuhi unsur kepahitan, sedikit sekali mempunyai teman, selalu merasa tidak puas dan tidak pernah ada keseimbangan batiniah. Pada akhirnya anak-anak sedemikian ini tumbuh menjadi manusia yang kurang memiliki cinta kasih dan simpati terhadap orang lain.

f. Broken homes

Keluarga itu merupakan lembaga yang pertama-tama dan terutama bagi anak untuk tempat sosialisasi dirinya, bila dalam keluarga ini terjadi keretakan, dan satu perceraian tidak bisa dihindari lagi, maka mulailah rentetan-rentetan kesulitan, terutama bagi si anak, maka terjadilah kemudian timbunan konflik-konflik batin pada diri si anak. Jelaslah, bahwa pada peristiwa broken home, atau perceraian orang tua, pihak yang paling merana dan menderita lahir batin ialah anak-anak.

g. Cacat jasmaniah

Anak-anak yang mempunyai cacat pada badannya pada umumnya merasa malu dan sangat menderita batinnya.

h. Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan

Kondisi sekolah pada masa sekarang banyak yang tidak memenuhi persyaratan, sehingga menyebabkan timbulnya kesulitan-kesulitan batin dan macam-macam konflik pada anak, sehingga mereka mengalami banyak frustrasi dan konflik-konflik batin, lalu timbullah bermacam-macam gangguan emosional, gangguan intelektual dan gangguan mental.

i. Pengaruh buruk dari orang tua

Keluarga itu sangat memberikan pengaruh yang sangat menentukan pada pembentukan watak dan perkembangan kepribadian anak. Maka tingkah laku kriminal dari orang tua atau salah seorang anggota keluarga bisa memberikan impact/pengaruh yang menular dan

infeksius pada lingkungannya, sehingga anak-anak ikut-ikutan menjadi kriminal.⁶⁸

Kondisi fisik dan mental seseorang cenderung mengalami pergolakan besar pada masa anak menuju remaja. Namun, bagaimana kemudian kesehatan mental berkembang bergantung pada kondisi di rumah. “situasi rumah tangga dan pengasuhan sangat berpengaruh bagi terbentuknya mental yang sehat bagi anak, jika tercapai dengan baik, maka besar kemungkinan anak berada dalam kondisi mental yang baik, sementara, jika belum, perlu dipikirkan bagaimana agar anak tetap sehat jiwanya. “Tak semua anak harmonis di rumah. Inilah mengapa perlu pendampingan bagi mereka agar memiliki ketahanan mental yang baik.” Di satu sisi, berbagai perubahan yang di alami anak dapat memicu perubahan perilaku dan emosi. “yang apabila tak terarah dengan baik akan menyebabkan gangguan atau masalah.” Beberapa di antaranya adalah tuntutan untuk mengikuti perkembangan zaman, termasuk dalam hal pendidikan dan kehidupan sosial.

Seperti di ungkapkan dalam teori aktualisasi diri memandang manusia sebagai makhluk yang pada dasarnya baik dan mampu mengarahkan diri. Menurut teori ini manusia menjadi buruk karena pengaruh lingkungan sosial.⁶⁹ Perubahan gaya hidup dan perkembangan teknologi juga termasuk hal-hal yang menambah kompleksitas. Oleh

⁶⁸Kartini Kartono, *Mental Hygien(Kesehatan Mental)*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1983), h.56-64

⁶⁹Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h.30.

karena itu kesehatan jiwa anak perlu dibina melalui bidang pendidikan, yang berdekatan dengan kehidupan anak beberapa aktivitas di sekolah seperti Pramuka, Palang Merah Remaja, Kesenian, atau Pecinta Alam adalah contoh beberapa aktivitas yang membantu mengembangkan kesehatan jiwa mental yang lebih baik.



BAB III

PELAKSANAAN PEMBINAAN MENTAL TERHADAP NARAPIDANA ANAK KASUS PENCURIAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KLAS II BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Umum LPKA Klas II Bandar Lampung

1. Sejarah Berdirinya LPKA Klas II Bandar Lampung

Lembaga Pemasyarakatan disingkat LP atau LAPAS adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Lapas merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Penghuni Lapas adalah Narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan dan tahanan. Lapas Juga dibedakan menjadi beberapa jenis, ada Lapas Wanita, Lapas Anak, Lapas Narkotika dan Lapas Umum atau Lapas Dewasa.¹

Dibangunnya Lembaga Pemasyarakatan anak ini dimaksudkan untuk menampung anak-anak pidana atau anak-anak bermasalah hukum mengingat banyaknya anak-anak yang masih ditampung di Lembaga Pemasyarakatan Dewasa. Hak-hak dan perlakuan terhadap anak diatur dalam Undang-undang nomor 9 Tahun 2012 Tentang Protokol Optional Konvensi Hak-hak anak mengenai keterlibatan anak dalam konflik bersenjata dan UU Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Anak. Pasal 28B ayat (2)B Undang-undang Republik Indonesia Tahun 1945 juga menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

¹Permenkumham Nomor M.HH-00T.01.01 Tahun 2010, *Dokumentasi*, 09 Mei 2019

Hal ini menunjukkan bahwa penempatan, perlakuan dan kegiatan anak-anak berbeda dari orang dewasa sehingga dipandang perlu dilakukan pembangunan Lapas Anak.²

Lembaga Pembinaan Khusus Anak dibangun Pada Tahun 2010 dengan bantuan dari Gubernur Provinsi Lampung yaitu sumbangan tanah seluas ± 5 Ha yang terletak di jalan Ikatan Saudara, Desa Kota Agung Masgar Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Pembangunan Lapas Anak Klas II Bandar Lampung dilakukan secara bertahap, rumah dinas 2 unit (rumah dinas kalapas dan kepala kamtib); Pagar tembok keliling; ruang kelas; Poliklinik; dapur dan Masjid.³

Pembangunan tahap kedua meliputi pembangunan Blok Hunian 3 Blok, Taman dalam lapas, Posjaga Tengah, Pos depan, Pagar depan, Rumah Dinas 4 unit dan barak pegawai 2 unit di lakukan pada tahun 2011. Pada tahun 2012 tidak ada pembangunan di Lapas anak klas III Bandar Lampung, pembangunan tahap selanjutnya dilakukan pada tahun 2013 meliputi pembangunan Aula kunjungan, Pos jaga bawah dan Pagar Keliling Rumah Dinas serta Paving Blok Depan Rumah Dinas dan Barak. Pada Tahun 2014 di Lapas Anak dilakukan pembangunan 15 jenis bangunan diantaranya : Blok hunian 2 lantai, Barak pegawai, Masjid, Gereja, Kantor teknis, Pagar Batas tanah, Pagar pembatas sisi luar, saluran pembuangan, Pos jaga atas, Pos jaga bawah, Sumur Bor, Tembok Antar bangunan, Selasar, Ruang Kelas dan paving Blok.⁴

²Permenkumham Nomor M.HH-00T.01.01 Tahun 2010, *Dokumentasi*, 09 Mei 2019

³Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 09 Mei 2019

⁴Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 09 Mei 2019

Lapas anak klas III bandar Lampung diresmikan sebagai UPT baru oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Bapak Amir Syamsudin pada Tanggal 17 Agustus 2012, sedangkan Pengoperasionalan Lapas Anak Klas III Bandar Lampung diresmikan oleh Gubernur Lampung Bapak Sjachroedin, Z.P disaksikan Bapak Sekretaris Jenderal Kementerian Hukum.

Nomenklatur semula LPKA Kelas II Lampung adalah Lapas Anak Klas III Bandar Lampung. Perubahan Nomenklatur menjadi LPKA Kelas II Lampung diresmikan tanggal 05 Agustus 2015, Beroperasional secara administrasi dan keuangan sebagai LPKA sejak 08 Maret 2017. Beberapa bangunan lainnya adalah Pos Jaga Bawah, Aula Kunjungan, Pos jaga Tengah, Poli Klinik, Strapsel, dan bangunan-bangunan di belakang Gedung Lapas yakni Barak pegawai, Rumah dinas. Bangunan baru di dalam Lapas anak yang sudah selesai pengerjaannya di agustus 2014 antara lain : Kantor teknis, gereja, Tembok antar bangunan, Pos jaga bawah, Selasar, Ruang kelas, dan sarana prasarana lain di luar Lapas yakni Pagar pembatas sisi luar, saluran pembuangan, sumur bor, Masjid, barak pegawai, Pos jaga atas, Pagar batas tanah dan jalan paving blok.

Tahun berdiri	: Tahun 2010
Peresmian UPT baru	: Tahun 2012
Peresmian Pengoperasionalan	: Tahun 2014
Luas Tanah	: $\pm 50000 \text{ m}^2$
Jumlah Blok	: 6 Blok
Jumlah Kamar	: 96 Kamar ⁵
Kapasitas Penghuni	: 384 Orang

⁵Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 09 Mei 2019

2. Struktur organisasi LPKA Klas II Bandar Lampung

1) Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi LPKA Klas II Bandar Lampung terdiri dari:⁶

Kepala : Sudirman Jaya A.Md.,IP, S.AP

Kasubag Umum : Nefrizon S.H

Kaur Kepegawaian dan TU : Afan Aprian, S.H

Kaur Keuangan dan Perlengkapan : Agung S Manurung, S.H

Kasi Pembinaan : Auda Irwanda Putra, S.Hi

1) Kasubsi perawatan : Bambang Sungkono S.Pd

a) Staff Perawatan : Rafika Amelia Pritami

2) Kasubsi Pendidikan dan Bimkemas : Siun Samirin

a) Staff Pendidikan dan Bimkemas : Ade Selviana Sari

: Herlangga

: Noviyandi

Kasi Registrasi dan Klasifikasi : Palhan S.H.,M.M

Kasubsi Registrasi : Agus Setiawan SH.MH

Kasubsi Penilaian Dan Pengklasifikasian : Agus Maria SH

Kepala Seksi Pengawasan dan Penegakan Disiplin (P2D) : Okta

Fitriansyah A.Md.IP.,S.H.,M.Si

Kepala Sub Seksi Administrasi P2D : Asnawi

Regu Pengawas : Regu Pengawas

⁶Dokumentasi, Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, 09 Mei 2019

3. Visi dan Misi LPKA Klas II Bandar Lampung

Adapun Visi Misi dan Tujuan Di LPKA Klas II Bandar Lampung ini adalah:

a. Visi LPKA

Menjadikan Lembaga Pembinaan Khusus Anak sebagai wadah bagi Anak bermasalah menjadi anak yang potensial takut akan Tuhan.

b. Misi LPKA

Menjadi yang terdepan Transparan, edukatif, Ramah, Disiplin, Efektif, Panutan.⁷

4. Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Berpedoman pada Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.HH-05.OT.01.01 Tahun 2011

Tugas Pokok Lapas :

a. Melaksanakan Pemasyarakatan terhadap Anak Didik Pemasyarakatan

Fungsi :

- a. Melakukan pembinaan terhadap anak didik.
- b. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja
- c. Melakukan bimbingan sosial/keagamaan/mental terhadap anak didik.
- d. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib LAPAS
- e. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

⁷Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 09 Mei 2019

Adapun tugas pokok dan fungsi lembaga pembinaan khusus anak adalah:

- a. Subbagian umum mempunyai tugas melakukan pengelolaan kepegawaian, tata usaha, penyusunan rencana anggaran, pengelolaan urusan keuangan serta perlengkapan dan rumah tangga.
- b. Seksi pembinaan mempunyai tugas melakukan pendidikan, bimbingan kemasyarakatan, pengentasan, pelatihan keterampilan, pelayanan makanan dan minuman, pendistribusian perlengkapan, serta pelayanan kesehatan.
- c. Seksi registrasi dan klasifikasi mempunyai tugas melakukan registrasi, penilaian dan pengklasifikasian, perencanaan program pembinaan.
- d. Seksi pengawasan dan penegakkan disiplin mempunyai tugas melakukan pengawasan, pengadministrasian, dan penegakkan disiplin.⁸

5. Jumlah Pegawai yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Klas II Bandar Lampung

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung memiliki 92 orang personil yang terdiri 12 Pejabat Struktural antara lain Kalapas, Kaur Tata Usaha, Kasi Pembinaan dan Penegakan Disiplin (P2D), Kasi Pembinaan, Kasi Registrasi, Regu pengamanan 70 orang, Staff 10 orang. Lapas anak mulai diisi andikpas sejak bulan juni 2013.⁹

⁸ Permenkumham Nomor 18 Tahun 2015, *Dokumentasi*, 29 Juni 2019

⁹ Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 09 Mei 2019

Table 2: jumlah pegawai LPKA Klas II Bandar Lampung

No	Jabatan	Jumlah
1	Pejabat Struktural	12 Orang
2	Staff	10 Orang
3	Petugas Penjagaan	70 Orang
4		
6		
Jumlah		92 Orang

6. Jumlah Petugas Pengamanan yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung memiliki 70 Personil Penjagaan. Terdapat 4 Regu Penjagaan dengan rincian:¹⁰

Table 3: Jumlah Tenaga Pengamanan LPKA Klas II Bandar Lampung

No	Regu	Jumlah
1	I	17 Orang
2	II	18 Orang
3	III	17 Orang
4	IV	18 Orang
5		
6		
Jumlah		70 rang

7. Jumlah kapasitas isi hunian, hak anak dan Presentase Jumlah Anak Didik Berdasarkan Jenis Pelanggaran di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung

Kapasitas isi hunian pada setiap Wisma di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung. Dengan rincian :¹¹ Kapasitas Wisma Hunian

¹⁰Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 09 Mei 2019

¹¹Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 09 Mei 2019

Table 4 : Jumlah Kapasitas isi Hunian LPKA Klas II Bandar Lampung

No	Wisma	Kapasitas
1	A (Kasuari)	32 Andik
2	B (Elang)	32 Andik
3	C (Gelantik)	32 Andik
4	D (Rajawali)	96 Andik
5	E (Cendrawasih)	96 Andik
6	F	96 Andik
Jumlah		384 Andik

Table 5 : Jumlah Isi Andik LPKA Klas II Bandar Lampung (Mei 2019)

No	Wisma	Kapasitas
1	A (Kasuari)	30 Andik
2	B (Elang)	29 Andik
3	C (Gelantik)	-
4	D (Rajawali)	66 Andik
5	E (Cendrawasih)	67 Andik
6	F	-
Jumlah		192 Andik

Hak Anak:

- a. Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial secara layak, sesuai dengan kebutuhan fisik dan mental spritual
- b. Setiap anak berhak untuk istirahat, bergaul dengan sebayanya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai minat, bakat dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.

Table 6: Persentase Jumlah Anak Didik Berdasarkan Jenis Pelanggaran di LPKA Klas II Bandar Lampung

NO	KASUS	2016		2017		2018	
		JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	KESUSILAAN	2	1%	0	0.0%	0	0.0%
2	PEMALSUAN MATA UANG	1	0.5%	0	0.0%	1	0.7%
3	MEMERAS/MENGANCAM	6	3%	2	0.7%	0	0.0%
4	NARKOTIKA	33	16%	49	16.6%	20	11.3%
5	PELANGGARAN LALU LINTAS	1	0.5%	1	0.3%	0	0.0%
6	PEMBUNUHAN	4	2%	14	4.7%	16	9.0%
7	PENCURIAN	65	32%	104	35.3%	39	22.0%
8	PENGANIAYAAN	1	0.5%	4	1.4%	0	0.0%
9	PENGGELOPAN	6	3%	0	0.0%	0	0.0%
10	PERAMPOKAN	38	19%	42	14.2%	24	15.5%
11	PERLINDUNGAN ANAK	41	20%	72	24.4%	68	38.4%
12	SENJATA TAJAM	4	2%	5	1.7%	0	0.0%
13	PENIPUAN	0	0%	1	0.3%	0	0.0%
14	LAIN LAIN	0	0%	1	0.3%	9	5.0%
TOTAL		202	100%	295	100%	177	100%

Sumber : Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 09 Mei 20

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa kasus pencurian begitu mendominasi seperti yang dituturkan oleh kepala LPKA Klas II Bandar Lampung bapak Sudirman Jaya, dari jumlah kapasitas LPKA 384 anak didik (Andik), saat ini dihuni oleh 202 Andik dengan rincian 192 di dalam dan 10 andik di luar, dengan berbagai kasus. Kasus paling banyak di dominasi oleh kasus pencurian.

8. Kegiatan Pembinaan yang ada di LPKA Klas II Bandar Lampung

Kegiatan Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung antara lain :

a. Pembinaan kepribadian

Program pembinaan kepribadian antara lain meliputi:

1) Kerohanian

Pogram harian kegiatan kerohanian seperti: Sholat berjamaah, Pengajian rutin (baca al-qur'an), Ceramah keagamaan, Pesantren, Ibadah harian (shalat 5 waktu (Islam), Trisandya (Hindu), Puja Bakti (Buddha) Sembahyang (Konghucu), Kebaktian, Kajian kitab Suci, Peringatan hari besar keagamaan, Kegiatan lain yang berhubungan dengan peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada TYME.

Di dukung hasil wawancara dengan dengan staff perawatan Rafika Amelia Pritami terkait dengan program pembinaan “pembinaan keagamaan ini di laksanakan secara rutin mbak karena kan ini ibadah wajib ya bagi kita umat muslim sendiri, pembinaan keagamaan/mental rohani disini bekerja sama dengan berbagai yayasan. Untuk agama Islam seperti pondok pesantren Alqirom Hajimena. Untuk pembinaan keagamaan atau mental rohani islami berupa pelaksaan pengajian rutin, pelaksanaan shalat berjamaah, peringatan hari besar islam dan pesantren kilat sementara itu, untuk agama Nasrani anak didik diwajibkan membaca Alkitab. Untuk yang beragama muslim di pandu dengan Pak Ustad Miftah dan Pak Ustad Abdullah.”¹²

¹²Rafika Amelia Pritami, Staff Perawatan, *Wawancara*, 09 Mei 2019

2) Jasmani

Program Pembinaan Jasmani dalam bentuk: senam, bulu tangkis, tenis meja, sepak bola, futsal, kegiatan lain untuk menjaga kesehatan, kebugaran, fisik dan mental anak.

3) Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Program pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara dalam bentuk: upacara bendera, apel pagi, siang dan sore, kepramukaan penyuluhan/sosialisasi, pemutaran film documenter kebangsaan, kegiatan lain agar anak baik dan bertanggung jawab pada bangsa dan Negara.

4) Kemampuan intelektual (kecerdasan)

Program pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan) dalam bentuk: pendidikan Formal (SD, SMP/SLTP, SMU/SMK/SLTA), pendidikan Non Formal (Kejar Paket A, B, C), pendidikan Informal (kursus, pelatihan, keaksaraan fungsional (program pemberantasan buta huruf), kegiatan lain yang di tujukan agar pengetahuan serta kemampuan berfikir anak semakin meningkat sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan positif yang diperlukan selama masa pembinaan.

Di dukung hasil wawancara dengan Rafika Amelia Pritami “Pembinaan intelektual pun di laksanakan secara rutin mbak, dalam pembinaan intelektual ini sesuai dengan hak anak yaitu anak berhak mendapatkan pendidikan dan lembaga pembinaan wajib menyelenggarakan pendidikan. Bekerjasama dengan yayasan Dwi

Mulya. Dalam pembinaan ini anak mendapatkan pendidikan formal paket A untuk SMP dan SMA, serta pembinaan kepramukaan bekerjasama dengan sukarelawan untuk membangun jiwa yang tertib disiplin bagi warga binaan masyarakat di LPKA ini sendiri.¹³

“Hal ini di dukung RS, kami disini juga bisa sekolah mbak karena di dalam sini ada guru juga yg mengajar kami sekolah seperti biasa kayak anak-anak di luar sana.”¹⁴

5) Kesadaran Hukum

Program pembinaan kesadaran hukum dalam bentuk: penyuluhan hukum, bertugas saat upacara bendera, bertugas dalam apel kegiatan, piket kebersihan kamar, piket kelas, piket ruangan (makan, praktek/keterampilan, computer, dll, kegiatan yang tujuannya agar anak sadar akan hak dan kewajibannya dalam rangka turut serta menegakkan hukum dan keadilan, menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab.

6) Mengintegrasikan diri dengan masyarakat

Program Mengintegrasikan diri dengan masyarakat dalam bentuk: Persami (perkemahan sabtu minggu), pameran seni budaya, *family gathering*, olahraga persahabatan (sepak bola, futsal, dll), penyuluhan/sosialisasi, perlombaan atau pertandingan yang di laksanakan di luar LPKA, kegiatan lain yang bertujuan agar anak mudah diterima kembali oleh masyarakat dan lingkungannya serta dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan.

¹³Rafika Amelia Pritami, Staff Perawatan, *Wawancara*, 09 Mei 2019

¹⁴RS, Anak Didik Pemasyarakatan, *Wawancara*, 09 Mei 2019

b. Program Pembinaan keterampilan antara lain meliputi:

- 1) Program pembinaan keterampilan yang di dasarkan pada bakat seni, dalam bentuk: menari, bermain musik, melukis, menyanyi, puisi, seni drama, *drum band*, karawitan/gamelan, paduan suara, kegiatan lain yang bertujuan untuk menggali potensi anak untuk lebih mengembangkan kemampuannya di bidang seni yang berpotensi untuk membentuk karakter positif pada diri anak secara psikologis melalui seni.

“Hal ini di dukung RS kami disini juga di ajarkan tentang kesenian marawis ada yang bernyanyi, dan memainkan alat musik secara bergantian.”¹⁵

- 2) Program pembinaan keterampilan yang mendukung usaha kemandirian, dalam bentuk : berkebun, peternakan atau perikanan, pertukangan dan pengelasan, elektronika dan teknologi informasi tata busana dan tata boga kerajinan tangan, teknik pengecatan, dan sablon, teknik otomotif, kegiatan lain yang bertujuan untuk peningkatan keterampilan yang bermanfaat setelah kembali ke masyarakat.

“Hal ini di dukung RI iya mbak disini juga kami di ajarkan tentang bagaimana cara melakukan pembibitan tanaman hias membuat macam-macam kerajinan tangan, las listrik, pertukangan kayu, dan barber shop.”¹⁶ Di dukung hasil wawancara dengan Rafika Amelia Pritami “Ketrampilan Membuat Miniatur Gajah, Pertukangan,

¹⁵RS, Anak Didik Pemasarakatan, *Wawancara*, 09 Mei 2019

¹⁶RI, Anak Didik Pemasarakatan, *Wawancara*, 09 Mei 2019

Barbershop, dan Band. Dan tidak ada perbedaan dengan anak kasus pencurian sendiri disini sama saja.”¹⁷

Terkait pembinaan mental, di dukung hasil wawancara dengan staff pembinaan Nico Caesarrio Bennizar terkait dengan upaya yang dilakukan oleh ilmuwan antara lain: Sigmund Freud, Abraham yang membuat pendekatan-pendekatan psikologi untuk mempelajari tingkah laku dan mengubah tingkah laku, dengan mengendalikan id ego dan super ego, kemudian upaya yang dilakukan oleh rohaniawan membangkitkan daya rohani manusia melalui iman, dan ketakwaan kepada Allah SWT.¹⁸

“Hal ini di dukung Gm, iya mbak setiap hari kami melakukan kegiatan mengaji dan solat berjamaah, kalau puasa kayak gini biasanya malam kami melaksanakan terawih dan tadarusan bersama, dan juga ada pesantren kilat.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak didik kasus pencurian sendiri saya mewawancarai 10 anak disini motif mereka bermacam-macam ada penggelapan, ada yang membegal motor, menjual selpi, menjarah sebuah toko tetapi yang lebih menarik ada yang mengaku bahwa dia di tuduh temannya yang akhirnya membawa dia masuk dan menjalani hukuman di dalam lapas yang dia sendiri tidak melakukan tindakan membobol sebuah toko yang di tuduhkan oleh temannya tersebut sehingga kejadian ini membuatnya merasa

¹⁷Rafika Amelia Pritami, Staff Perawatan, *Wawancara*, 09 Mei 2019

¹⁸Nico Caesarrio Bennizar, Staff Pembinaan, *Wawancara*, 21 Mei 2019

¹⁹Gm, Anak Didik Pemasyarakata, *Wawancara*, 09 Mei 2019

dendam dan sakit hati terhadap temannya tersebut dari kasus ini saya melihat betapa seorang anak ini membuat-buat cerita.

Menurut Pembinaanya sendiri pak kukuh “ bahwa tidak mungkin anak ini sampai masuk di LPKA ini dan di bina disini bila tidak melakukan tindakan-tindakan tersebut mbak” berpengaruhnya keadaan psikologis seorang anak yang di fitnah karena kejadian ini membuat si anak menjadi ada rasa malu, namanya menjadi jelek di masyarakat, dan yang lebih di takutkan dari rasa dendam tersebut anak ini melakukan tindakan yang tidak diinginkan terhadap teman yang sudah memfitnahnya tadi. Tetapi di sisi lain bisa jadi anak ini berbicara seperti itu hanya untuk mendapatkan perhatian dari masalah yang di deritanya.

“Hal ini di dukung RS setelah kejadian ini saya jadi malu mbak saya kesal sama teman yang menuduh saya itu saya dendam saya sakit hati dengan dia, sekolah saya jadi berenti karena dia mbak, orang tua saya malu masa depan saya rusak mbak dan mental saya bener-bener down masuk sini karena saya merasa saya sama sekali tidak melakukan tindakan tersebut.”²⁰

Untuk lebih fokus ke pembinaan mental sendiri di LPKA Klas II Bandar Lampung mempunyai program-program bimbingan seperti yang di jelaskan pada Bab II yaitu:

- a) Bimbingan individu yaitu bimbingan yang memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan)

²⁰RS, Anak Didik Pemasyarakatan, *Wawancara*, 09 Mei 2019

dengan konselor dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di ceritakan oleh klien tersebut.

“Pembinaan individu ini tidak ada jadwalnya mbak jadi kalau ada anak didik yang bercerita saja kami datang dan mendengarkan serta membantu memberinya nasehat atau solusi.”²¹

b) Bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang di berikan kepada sejumlah individu yang di lakukan secara bersama-sama, guna dapat membantu klien untuk pengambilan keputusan yang tepat, juga memberikan bantuan kepada individu untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal dengan memberikan informasi diskusi Tanya jawab dengan memanfaatkan dinamika kelompok

“Bimbingan kelompok ini kami adakan bila anak-anak selesai menjalani kegiatan sekolah kadang kami ajak mereka untuk sharing mbak bercerita tentang apa saja yang ingin mereka ceritakan.”²²

Tidak hanya bimbingan juga ada teknik-teknik assessment yang dapat kita pakai assessment sendiri terbagi menjadi 2 (dua) yaitu assessment teknik tes dan teknik non tes, assessment teknik tes adalah pengukuran psikologis dengan menggunakan alat tes yang terstandar, seperti: tes kecerdasan, tes bakat, tes minat, dan tes kepribadian. Sedangkan assessment teknik

²¹Nico Caesarrio Bennizar , Staff Pembinaan, *Wawancara*, 21 Mei 2019

²²Kukuh Nopriyadi, Staff Pembinaan, *Wawancara*, 21 Mei 2019

non tes adalah teknik assessment yang tidak baku atau terstandar dan sebagian besar merupakan hasil produk pengembangan konselor. assessment teknik non tes terdiri dari:

- (1)Observasi
- (2)Wawancara
- (3)Kuesioner
- (4)Autobiografi
- (5)daftar cek masalah dan
- (6)catatan kumulatif.

“Disini kami menggunakan teknik assessment untuk mengetahui jujur atau tidaknya anak ini, disini lebih menggunakan assessment teknik non tes mbak jadi pertama dia masuk ke LPKA ini biasanya kami observasi, wawancara, kuesioner, autobiografi, daftar cek masalah dan catatan kumulatif.”²³

Setelah menggunakan teknik-teknik konseling, pembinaan mental disini juga menggunakan beberapa teori untuk memahami seperti apa anak tersebut, teori tersebut seperti :

- (1)Teori behavioristik menurut Edward Lee Thorndike adalah teori yang mempelajari perilaku manusia menurut teori ini, seseorang terlihat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman tertentu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang

²³Nico Caesarrio Bennizar , Staff Pembinaan, *Wawancara*, 21 Mei 2019

mengehentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum di beri hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat, ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang di pelajari.

“Jadi dengan teori behavior ini kami bisa mengamati tingkah laku si anak didik ini mbak melalui metode reward and punishment.”²⁴

- (2)Teori hiumanistik menurut Abraham Maslow yaitu proses memanusiakan manusia, dimana seorang individu di harapkan dapat mengaktualisasikan diri artinya manusia dapat menggali kemampuannya sendiri untuk diterapkan dalam lingkungan.

“Yang di harapkan dengan teori hiumanistik ini anak didik pemasyarakatan mampu menggali kemampuan dirinya agar setelah keluar nanti mereka mampu menerapkan keahlian yang dimilikinya di lingkungan sekitarnya nanti.”²⁵

- (3)Teori kepribadian Sigmund Freud membahas pembagian psikisme manusia: *id* (terletak di bagian tidak sadar), yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energy psikis, *Ego* (terletak di alam sadar dan tidak sadar) yang berfungsi sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. *Superego* (terletak sebagian mengawasi dan mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi

²⁴Nico Caesarrio Bennizar , Staff Pembinaan, *Wawancara*, 21 Mei 2019

²⁵Bayu Titis Nolo, Staff Pembinaan, *Wawancara*, 21 Mei 2019

tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

“Dengan teori ini diharapkan anak mampu mengendalikan id ego dan superegonya.”²⁶

Serta dengan menggunakan komunikasi persuasi yaitu proses komunikasi yang kompleks ketika individu atau kelompok mengungkapkan pesan (sengaja atau tidak sengaja) melalui cara-cara verbal dan non verbal untuk memperoleh respon tertentu dari individu atau kelompok lain.

“Dengan komunikasi persuasi di harapkan anak didik pemsyarakatan mampu mengikuti apa yang di maksudkan oleh komunikator atau Pembina disini.”²⁷

Di dukung hasil wawancara dengan Auda Irwanda Putra Pendekatan yang di gunakan yaitu pendekatan RET (*Rational Emotif Therapy*). Pendekatan ini bertujuan untuk memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan klien yang irasioanal menjadi rasional sehingga anak didik pemsyarakatan dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal.²⁸

“Ini lah pembinaan dan bimbingan Keagamaan atau mental Rohani Islam yang ada di LPKA Klas II Bandar Lampung ini mbak.”

²⁶Nico Caesarrio Bennizar , Staff Pembinaan, *Wawancara*, 21 Mei 2019

²⁷Kukuh Nopriyadi , Staff Pembinaan, *Wawancara*, 21 Mei 2019

²⁸Auda Irwanda Putra, *Wawancara* Kasi Pembinaan , 09 Mei 2019

“Hal ini di dukung RI iya mbak disini juga kami di ajarkan tentang bagaimana cara melakukan pembibitan tanaman hias membuat macam-macam kerajinan tangan, las listrik, pertukangan kayu, dan barber shop.”²⁹

“Hal ini di dukung RS kami disini juga di ajarkan tentang kesenian marawis ada yang bernyanyi, dan memainkan alat musik secara bergantian.”³⁰

Table 7: kegiatan harian anak didik di LPKA klas II Bandar Lampung

Jam	Jenis Kegiatan
05-07 wib	Bersih-bersih wisma hunian
07-08 wib	Sarapan + mandi
08-11 wib	Sekolah formal
10-12 wib	Mengaji (bagi yang tidak sekolah)
12-13 wib	Makan siang + sholat dzuhur berjamaah
13-15 wib	Bersih-bersih wisma hunian
15-17 wib	Olahraga sore
17-19 wib	Sholat maghrib + makan malam
19-05 wib	Tidur

Catatan: pembinaan kerohanian/mental => setiap hari
Sekolah => senin-sabtu (jum'at olahraga, sabtu pramuka)

9. Fasilitas yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung

Fasilitas yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung antara lain adalah: Klinik Berobat, Layanan Kunjungan, Layanan Pengaduan, Layanan Kebersihan, dan Layanan Makanan.³¹

²⁹RI, Anak Didik Pemasarakatan, *Wawancara*, 09 Mei 2019

³⁰RS, Anak Didik Pemasarakatan, *Wawancara*, 09 Mei 2019

³¹Profil LPKA Klas II Bandar Lampung, *Dokumentasi*, 09 Mei 2019

B. Proses dan Hambatan Pembinaan Mental Terhadap Narapidana Anak Kasus Pencurian di LPKA Klas II Bandar Lampung Oleh Petugas

1. Pembinaan Mental Terhadap Narapidana Anak Kasus Pencurian di LPKA Klas II Bandar Lampung Oleh Petugas

Di dalam melakukan pembinaan mental terhadap narapidana anak kasus pencurian di LPKA ini tidak ada perbandingan dengan kasus-kasus kriminal yang lainnya semua anak yang masuk di LPKA ini di perlakukan sama serta mempunyai hak yang sama dan tidak di beda-bedakan Peran pembinaan yang di lakukan oleh petugas (konselor) di LPKA Klas II Bandar Lampung yaitu dengan melaksanakan kegiatan program layanan pembimbingan, pengawasan dan pelaksanaan. Kasus pencurian adalah salah satu tindakan kriminal yang ada di LPKA Klas II Bandar Lampung Petugas juga berperan untuk memberikan dukungan dan dorongan kepada anak didik masyarakatan agar mampu menghadapi permasalahan yang di hadapinya, mengarahkan dan menjelaskan apa yang harus di kerjakan, mendorong semangat dan percaya diri anak didik, menyiapkan dan menyalurkan informasi yang di butuhkan anak didik, memberikan penilaian terhadap hasil yang telah di capai.³²

di LPKA ini juga dalam menjalani pembinaan mental menggunakan menggunakan tehnik konseling individu dan kelompok, teori dan tehnik-tehnik assessment yang telah di jelaskan pada Bab II yaitu:

- a. Bimbingan individu yaitu bimbingan yang memungkinkan anak didik bercerita tentang semua masalah yang di hadapinya
- b. Sedangkan metode pembinaan berkelompok seperti pembinaan secara kelompok dengan menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, simulasi, metode ini di lakukan saat pengajian dan penyuluhan.

³²Observasi, Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan , 09 Mei 2019

Tidak hanya bimbingan juga ada teknik-teknik assessment, assessment sendiri terbagi menjadi 2 (dua) yaitu assessment teknik tes dan teknik non tes, assessment teknik tes adalah pengukuran psikologis dengan menggunakan alat tes yang terstandar, seperti: tes kecerdasan, tes bakat, tes minat, dan tes kepribadian. Sedangkan assessment teknik non tes adalah teknik assessment yang tidak baku atau terstandar dan sebagian besar merupakan hasil produk pengembangan konselor. assessment teknik non tes terdiri dari:

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Kuesioner
- d. Autobiografi
- e. daftar cek masalah dan
- f. catatan kumulatif.

“disini kami lebih menggunakan teknik assessment non tes mbak yaitu melakukan observasi, wawancara, kuesioner, autobiografi, daftar cek masalah, dan catatan kumulatif mbak.”³³

Setelah menggunakan teknik-teknik konseling, pembinaan mental di LPKA Klas II Bandar Lampung juga menggunakan beberapa teori untuk memahami seperti apa anak tersebut, teori tersebut seperti :

- a. Teori behavioristik menurut Edward Lee Thorndike adalah teori yang mempelajari perilaku manusia menurut teori ini, seseorang terlihat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman tertentu, menghubungkan tingkah laku tersebut

³³Nico Caesarrio Bennizar , Staff Pembinaan, *Wawancara*, 21 Mei 2019

dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum di beri hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat, ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang di pelajari.

Yang di harapkan dengan teori ini Pembina bisa mengamati tingkah laku si anak didik ini mbak melalui metode reward and punishment

- b. Teori hiumanistik menurut Abraham Maslow yaitu proses memanusiakan manusia, dimana seorang individu di harapkan dapat mengaktualisasikan diri artinya manusia dapat menggali kemampuannya sendiri untuk diterapkan dalam lingkungan.

Yang di harapkan dengan teori hiumanistik ini anak didik pemsayarakatan mampu menggali kemampuan dirinya agar setelah keluar nanti mereka mampu menerapkan keahlian yang dimilikinya di lingkungan sekitarnya nanti.

- c. Teori kepribadian Sigmund Freud membahas pembagian psikisme manusia: *id* (terletak di bagian tidak sadar), yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energy psikis, *Ego* (terletak di alam sadar dan tidak sadar) yang berfungsi sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. *Superego* (terletak sebagian mengawasi dan mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

Dengan teori ini diharapkan anak mampu mengendalikan id ego dan superegonya.”

Serta dengan menggunakan komunikasi persuasi yaitu proses komunikasi yang kompleks ketika individu atau kelompok mengungkapkan pesan (sengaja atau tidak sengaja) melalui cara-cara verbal dan non verbal untuk memperoleh respon tertentu dari individu atau kelompok lain. Dengan komunikasi persuasi di harapkan anak didik pemsayarakatan mampu mengikuti apa yang di maksudkan oleh komunikator atau Pembina disini.

Di dukung hasil wawancara dengan Auda Irwanda Putra

Pendekatan yang di gunakan yaitu pendekatan RET (*Rational Emotif Therapy*). Pendekatan ini bertujuan untuk memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan klien yang irasioanal menjadi rasional sehingga anak didik pemsayarakatan dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal.

Dalam melaksanakan tugas pembinaan, petugas akan bertugas sebagai fasilitator dalam melaksanakan program-program sebagai berikut:

a. Pelayanan

- 1) Pelayanan yang di lakukan oleh petugas seperti memberikan hak bersyarat, melakukan rujukan bagi anak didik pemsayarakatan yang sakit dan sudah harus di bawa ke RS luar LPKA untuk mendapat penanganan yang lebih serius, membimbing dan mengawasi kegiatan pendidikan dan pembinaan.³⁴

³⁴Rafika Amelia Pritami, Staff Perawatan, *Wawancara*, 09 Mei 2019

Hal ini di dukung oleh hasil wawancara penulis dengan renaldi dan RA:

“Kalau ada anak didik yang sakitnya sudah parah maka akan di bawa ke RS,”³⁵ kalau sedang belajar juga ada petugas yang memantau kegiatan kami dari luar ruangan.”³⁶

- 2) Tahapan seperti tahap awal meliputi: masa pengamatan, pengenalan, dan penelitian lingkungan. Perencanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian, pelaksanaan program pembinaan kepribadin dan kemandirian dan penilaian pelaksanaan program pembinaan tahap awal. Tahap lanjutan meliputi : perencanaan program pembinaan lanjutan, pelaksanaan program pembinaan lanjutan, penilaian pelaksanaan program pembinaan lanjutan dan perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi kemudian tahap akhir meliputi : perencanaan program integrasi, pelaksaannya program integrasi dan pengakhiran pelaksanaan pembinaan tahap akhir.³⁷

- 3) Berdasarkan hasil wawancara dengan Auda Irwanda Putra terkait dengan metode yang di gunakan yaitu:

“metode yang digunakan dalam pembinaan di LPKA ini adalah metode pembinaan perorangan (individual) dari luar diri. Metode ini berupa pembinaan dari luar di dasari atas analisa pribadi seorang anak didik pemsayarakatan. Jadi kebutuhan pembinaan di tentukan oleh Pembina.”³⁸

³⁵Renaldi, Anak Didik Pemsayarakatan, *Wawancara*, 09 Mei 2019

³⁶RA, Anak Didik Pemsayarakatan, *Wawancara*, 09 Mei 2019

³⁷Observasi Rafika Amelia Pritami, Staff Perawatan, *Wawancara*, 09 Mei 2019

³⁸Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan , 09 Mei 2019

“ hal ini di dukung hasil wawancara dengan AD :

“kalau ada kegiatan biasanya kami di beri tahu kak kegiatannya dari petugas semua.”³⁹

4) Hasil wawancara dengan Auda Irwanda Putra terkait pendekatan yang di gunakan yaitu :

“Pendekatan yang di gunakan yaitu pendekatan RET (*Rational Emotif Therapy*). Pendekatan ini bertujuan untuk memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan klien yang irasioanal menjadi rasional sehingga anak didik pemsayarakatan dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal.”⁴⁰

b. Pembimbingan

1) Pembimbingan di lakukan seperti memberikan bimbingan kerja kepada anak didik pemsayarakatan. Bimbingan kerja yang di berikan seperti las listrik, handy craft, dan barber shop. Petugas mendatangkan langsung Pembina yang ahli dalam bidang tersebut.”⁴¹

Di dukung oleh hasil wawancara dengan AD :

“iya mbak kami disini di berikan bimbingan las listrik, handy craft, dan barber shop. Itu kami di ajarin sama Pembina dari luar LPKA.”⁴²

³⁹AD, Anak Didik Pemsayarakatan, *Wawancara*, 09 Mei 2019

⁴⁰Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan , 09 Mei 2019

⁴¹Observasi, Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan , 09 Mei 2019

⁴²AD, Anak Didik Pemsayarakatan, *Wawancara*, 09 Mei 2019

2) Tahapan pembimbingan seperti tahap awal meliputi : masa pengamatan, pengenalan, dan penelitian lingkungan, perencanaan program pembimbingan. Tahap lanjutan meliputi: perencanaan program kerja lanjutan, pelaksanaan program kerja lanjutan, penilaian program kerja lanjutan dan perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi kemudian tahap akhir meliputi: perencanaan program integrasi, pelaksanaan program integrasi dan pengakhiran pelaksanaan bimbingan tahap akhir.⁴³

3) Berdasarkan hasil wawancara dengan auda irwanda putra terkait metode yang di gunakan yaitu:

“Metode yang di gunakan metode pembinaan perorangan (individual) dari luar diri. Metode ini berupa pembinaan dari luar di dasari atas analisa pribadi seorang anak didik pemsayarakatan jadi kebutuhan pembinaan di tentukan oleh Pembina.⁴⁴

Hal ini di dukung dengan hasil wawancara AD:

“iya mbak jadi semua kegiatan itu dan keperluan yang nentuin Pembina.”⁴⁵

Hasil wawancara dengan Auda Irwanda Putra terkait pendekatan yang di gunakan yaitu pendekatan RET (*Rational Emotif Therapy*). Pendekatan ini bertujuan untuk memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan klien yang irasioanal menjadi rasional sehingga anak didik pemsayarakatan dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal.⁴⁶

⁴³Observasi Rafika Amelia Pritami, Staff Perawatan, *Wawancara*, 09 Mei 2019

⁴⁴Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan , Observasi 09 Mei 2019

⁴⁵AD, Anak Didik Pemsayarakatan, *Wawancara*, 09 Mei 2019

⁴⁶Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan , Observasi 09 Mei 2019

c. Pengawasan

- 1) Pengawasan yang dilakukan oleh petugas seperti mengawasi pelaksanaan penyiapan dan pemberian makanan bagi anak didik masyarakat sesuai ketentuan yang berlaku, mengawasi kegiatan kemandirian anak didik masyarakat.⁴⁷

Di dukung oleh hasil wawancara dengan PN dan JN :

“kalau lagi belajar sama guru ada yang mengawasi dari luar ruangan,⁴⁸ kalau lagi makan juga ada yang mengawasi mbak.”⁴⁹

- 2) Tahapan seperti tahap awal meliputi: masa pengamatan, pengenalan, dan penelitian lingkungan. Perencanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian, pelaksanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian dan penilaian pelaksanaan program pembinaan tahap awal. Tahap lanjutan meliputi : perencanaan program pembinaan lanjutan, pelaksanaan program pembinaan lanjutan, penilaian pelaksanaan program pembinaan lanjutan dan perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi kemudian tahap akhir meliputi : perencanaan program integrasi, pelaksanaan program integrasi dan pengakhiran pelaksanaan pembinaan tahap akhir.⁵⁰

- 3) Berdasarkan hasil wawancara dengan Auda Irwanda Putra terkait dengan metode yang digunakan yaitu:

“metode yang digunakan dalam pembinaan di LPKA ini adalah metode pembinaan perorangan (individual) dari luar diri.

⁴⁷Observasi Rafika Amelia Pritami, Staff Perawatan, *Wawancara*, 09 Mei 2019

⁴⁸PN, Anak Didik Masyarakat, *Wawancara*, 09 Mei 2019

⁴⁹JN, Anak Didik Masyarakat, *Wawancara*, 09 Mei 2019

⁵⁰Rafika Amelia Pritami, Staff Perawatan, *Observasi*, 09 Mei 2019

Metode ini berupa pembinaan dari luar di dasari atas analisa pribadi seorang anak didik pemsyarakatan. Jadi kebutuhan pembinaan di tentukan oleh Pembina.”⁵¹

- 4) Berdasarkan hasil wawancara dengan Auda Irwanda Putra terkait pendekatan yang di gunakan yaitu :

“Pendekatan yang di gunakan yaitu pendekatan RET (*Rational Emotif Therapy*). Pendekatan ini bertujuan untuk memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan klien yang irasioanal menjadi rasional sehingga anak didik pemsyarakatan dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal.”⁵²

d. Pelaksanaan

- 1) Pelaksanaan yang di lakukan oleh petugas seperti melakukan pembimbingan dan pengawasan kegiatan pembinaan anak didik pemsyarakatan, melaksanakan pembinaan pegawai bawahan sesuai peraturan undang-undang yang berlaku.⁵³
- 2) Tahapan seperti tahap awal meliputi: masa pengamatan, pengenalan, dan penelitian lingkungan. Perencanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian, pelaksanaan program pembinaan kepribadin dan kemandirian dan penilaian pelaksanaan program pembinaan tahap awal. Tahap lanjutan meliputi : perencanaan program pembinaan lanjutan, pelaksanaan program pembinaan

⁵¹ Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan , *Wawancara*, 09 Mei 2019

⁵² Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan , *Wawancara*, 09 Mei 2019

⁵³ Observasi, Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan , 09 Mei 2019

lanjutan, penilaian pelaksanaan program pembinaan lanjutan dan perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi kemudian tahap akhir meliputi : perencanaan program integrasi, pelaksanaan program integrasi dan pengakhiran pelaksanaan pembinaan tahap akhir.⁵⁴

- 3) Berdasarkan hasil wawancara dengan auda irwanda putra terkait dengan metode yang di gunakan yaitu:

“Metode yang di gunakan yaitu metode pembinaan berkelompok. Metode ini di lakukan dengan metode ceramah, Tanya jawab, simulasi, permainan peran, atau pembentukan tim.”⁵⁵

Hal ini di dukung hasil wawancara dengan JN :

“Terkadang ada simulasi dari kakak-kakak unila mbak ceramah juga sering.”⁵⁶

- 4) Berdasarkan hasil wawancara dengan Auda Irwanda Putra terkait pendekatan yang di gunakan yaitu :

“Pendekatan yang di gunakan yaitu pendekatan RET (*Rational Emotif Therapy*). Pendekatan ini bertujuan untuk memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan klien yang irasioanal menjadi rasional sehingga anak didik pasyarakatatan dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal.”⁵⁷

Pembinaan yang di lakukan petugas di LPKA Klas II Bandar Lampung pada dasarnya bertujuan untuk memberikan anak didik

⁵⁴Observasi Rafika Amelia Pritami, Staff Perawatan, *Wawancara*, 09 Mei 2019

⁵⁵Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan , *Wawancara*, 09 Mei 2019

⁵⁶JN, Anak Didik Pasyarakatatan, *Wawancara*, 09 Mei 2019

⁵⁷Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan , *Wawancara*, 09 Mei 2019

suatu keahlian yang dapat di gunakan sebagai bekal pada waktu anak didik selesai menjalani hukuman di LPKA pelaksanaan pembinaan anak didik pemsayarakatan LPKA Klas II Bandar Lampung di lakukan oleh kasi (Kepala Seksi) pembinaan yang memberikan bimbingan, pendidikan dan pelaksanaan peribadatan. Pemberian pembinaan di mulai dari anak didik masuk lembaga sampai mereka keluar dari lembaga pemsayarakatan.”⁵⁸

Pelaksanaan pembinaan anak didik di LPKA Klas II Bandar Lampung meliputi keagamaan / mental rohani, pembinaan intelektual, pembinaan kemandirian dan pembinaan kesenian. Dengan adanya program pembinaan yang telah di adakan untuk anak didik, maka menjadikan suatu keharusan bagi anak didik itu untuk melaksanakan dan ikut serta dalam program pembinaan itu. Program-program pembinaan yang di tunjukkan bagi anak didik diikuti oleh anak didik dalam lingkungan LPKA.”⁵⁹

Pembinaan keagamaan / mental rohani di LPKA Klas II Bandar Lampung di kategorikan menjadi dua yaitu pembinaan agama katolik dan Islam. Pembinaan agama katolik di lakukan oleh pihak lapas dengan mewajibkan anak didik membaca alkitab. Sedangkan pembinaan agama Islam di lakukan juga oleh pihak lapas dengan mendatangkan Pembina dari luar yang memiliki kompetensi atau kemampuan keilmuan yang cukup untuk melakukan pembinaan kepada anak didik pemsayarakatan.”⁶⁰

⁵⁸ Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan , *Wawancara*, 09 Mei 2019

⁵⁹ Observasi, Program Pembinaan LPKA Klas II Bandar Lampung 09 Mei 2019

⁶⁰ Observasi, Program Pembinaan LPKA Klas II Bandar Lampung 09 Mei 2019

Adapun bentuk pembinaan keagamaan di LPKA Klas II Bandar Lampung yaitu:

a) Pembinaan harian (shalat berjamaah)

Pembinaan yang bersifat harian di LPKA Klas II Bandar Lampung yaitu dalam bentuk shalat berjamaah meskipun di laksanakan atas kesadaran sendiri, dalam pelaksanaannya mendapatkan pantauan dari petugas. Bertujuan untuk mengetahui perkembangan ibadah para anak didik pemsarakatan. Hal ini di karenakan kondisi emosional kejiwaan anak didik masi labil mengingat kenyataan pahit yang harus di terimanya sebagai pembalasan atas perbuatan yang telah mereka lakukan.⁶¹

b) Pembinaan Mingguan

Pembinaan mingguan yang di lakukan oleh pihak LPKA merupakan suatu proses pembinaan anak didik melalui pendekatan agama yang di sampaikan oleh para Pembina agama agar anak didik dapat mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan agama islam sehingga dapat mengamalkan syariat islam dengan baik dan benar, dan dapat mendekatkan diri kepada allah. Pelaksanaan pembinaan mingguan anak didik yang beragama islam berupa pembinaan kerohanian islam dengan pondok Alqirom hajimena yang dalam pelaksanaannya bertempat di masjid LPKA Klas II Bandar Lampung.⁶²

⁶¹Observasi, Program Pembinaan LPKA Klas II Bandar Lampung 09 Mei 2019

⁶²Observasi, Program Pembinaan LPKA Klas II Bandar Lampung 09 Mei 2019

Berdasarkan hasil wawancara dengan Auda Irwanda Putra terkait pembinaan keagamaan yaitu:

“dengan menanamkan nilai-nilai agama sesuai agama yang di anut, di harapkan anak didik dapat menyadari kesalahannya dan bertobat untuk tidak melakukan kesalahan seperti dulu lagi. Selain itu pendidikan agama yang di berikan juga dapat mempertebal iman pada diri anak didik mempunyai benteng pertahanan diri yang kuat agar tidak terjerumus kembali ke jalan yang salah.”⁶³

Sedangkan untuk pembinaan mental sendiri kami biasanya menerapkan “pembinaan intelektual di LPKA Klas II Bandar Lampung merupakan pembinaan dalam bidang pendidikan formal. Anak yang di jatuhi pidana berhak mendapatkan pendidikan. Untuk itu LPKA Klas II Bandar Lampung mewajibkan anak didik untuk mengikuti program pendidikan yang sesuai dengan umurnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Auda Irwanda Putra LPKA Klas II Bandar Lampung dalam program pembinaan intelektual LPKA “pada jenjang SMP (paket A) yang bekerja sama dengan dengan yayasan Dwi Mulya, dan SMA (paket A) yang juga bekerja sama dengan yayasan Dwi Mulya. Pembinaan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pendidikan bagi anak didik serta sebagai salah satu bentuk upaya untuk ikut mensukseskan program wajib belajar 9 (Sembilan) tahun.”⁶⁴

⁶³Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan , *Wawancara*, 09 Mei 2019

⁶⁴Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan , *Wawancara*, 09 Mei 2019

Dalam pembinaan intelektual petugas LPKA juga memberikan pendidikan kepramukaan dan kewarganegaraan untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme dan gotong royong pada diri anak didik.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ade Selviana Sari untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme anak didik mengikuti kegiatan :

“pelaksanaan kegiatan berupa ikut serta dalam acara peringatan hari pramuka setiap tanggal 14 agustus, ikut serta dalam jamboree tingkat nasional di kota garut 2016 lalu, mengadakan upacara peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Auda Irwanda Putra terkait pembinaan kemandirian yaitu:

“pembinaan kemandirian di LPKA Klas II Bandar Lampung merupakan salah satu pembinaan yang bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan bagi anak didik sehingga mereka dapat menjadi manusia yang terampil dan dapat hidup mandiri ketika kembali ke masyarakat. Pembinaan tersebut di berikan dan di sesuaikan dengan minat bakat anak didik.”⁶⁷

Pembinaan di lakukan oleh pihak LPKA dengan mendatangkan Pembina dari luar yang memiliki kemampuan

⁶⁵Observasi, Program Pembinaan LPKA Klas II Bandar Lampung, 09 Mei 2019

⁶⁶Ade Selviana Sari, Staff Pendidikan dan Bimkemas, *Wawancara*, 09 Mei 2019

⁶⁷Auda Irwanda Putra, Kasi Pembinaan , *Wawancara*, 09 Mei 2019

dibidangnya. Pembinaan kemandirian dilaksanakan dalam bentuk bimbingan kegiatan barber shop, handy craft dibina langsung oleh CV. Fajar Semidang, pembibitan tanaman hias dibina langsung oleh polinela, las listrik dan pertukangan kayu dibina langsung oleh SMK BLK Bandar Lampung.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan auda irwanda putra terkait dengan pembinaan kesenian yaitu :

“pembinaan kesenian di LPKA Klas II Bandar Lampung juga merupakan salah satu pembinaan yang ada di LPKA. Pembinaan keterampilan bertujuan mengasah bakat yang dimiliki anak didik.⁶⁹

Pembinaan kesenian di bina langsung oleh petugas LPKA dalam kesenian musik, dan mendatangkan Pembina dari pondok darul quran untuk kegiatan marawis. Pihak LPKA juga bekerja sama dengan wadah Indonesia berbagi (WIBER) untuk dibina belajar kesenian drama, bahasa inggris, keterampilan menggambar dan puisi.⁷⁰

Hal ini di dukung hasil wawancara dengan WS, “disini di ajarin bahasa inggris juga mbak, drama, menggambar dan puisi.”⁷¹

Dalam menjalani hukumannya di LPKA Klas II Bandar Lampung, anak didik pemasyarakatan tetap di perbolehkan bertemu

⁶⁸Observasi Program Pembinaan LPKA Klas II Bandar Lampung, 09 Mei 2019

⁶⁹Bayu Titis Nolo, Staff Pembinaan , *Wawancara*, 21 Mei 2019

⁷⁰Observasi Program Pembinaan LPKA Klas II Bandar Lampung, 09 Mei 2019

⁷¹WS, Anak Didik Pemasyarakatan, *Wawancara*, 09 Mei 2019

dengan orang tuanya pada jam besok yangtelah di tentukan. Dalam menjalani kehidupannya di LPKA ada beberapa anak yang masi melanggar aturan seperti bertengkar dan mencuri, sehingga ada sanksi-sanksi yang di berikan seperti sanksi kamar renungan.⁷²

Hal ini di dukung oleh hasil wawancara dengan WS “iya mbak saya pernah berantem dan akhirnya saya mendapatkan hukuman kamar renungan dimana saya di masukin ke kamar renungan sama petugas.”⁷³

2. Faktor Penghambat Pembinaan Mental Terhadap Narapidana Anak Kasus Pencurian

Melakukan pembinaan bagi anak didik pemasyarakatan bukanlah suatu hal yang mudah dan merupakan suatu tantangan dari waktu ke waktu bagi setiap Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah instansi yang sangat berperan penting dalam memasyarakatkan kembali para anak didik pemasyarakatan sebagai bagian akhir system peradilan pidana di indonesi termasuk di dalamnya kasus anak yang mencuri.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan penulis di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung pada hari Kamis tanggal 9 Mei 2019, di temui beberapa faktor penyebab yang dapat menghambat pelaksanaan pembinaan terhadap anak didik pemasyarakatan, seperti :

⁷²Aditya Ahmad, Petugas Jaga Pemasyarakatan, *Wawancara*, 10 Mei 2019

⁷³WS, Anak Didik Pemasyarakatan, *Wawancara*, 09 Mei 2019

- a. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pendukung
- b. Anggaran yang tersedia sangat terbatas
- c. Masih minimnya *Stakeholder* pemerhati anak yang terlibat di LPKA Klas II Bandar Lampung.
- d. Faktor masyarakat, karena masyarakat memandang anak didik pemasyarakatan sebelah mata, dan memandang negatif sehingga anak didik pemasyarakatan cenderung tidak dapat bersosialisasi dan mereka pun ada perasaan malu dan sulit mencari pekerjaan di lingkungan masyarakat setelah keluarnya mereka atau dinyatakan bebas dari LPKA Klas II Bandar Lampung.⁷⁴

Hal ini didukung hasil wawancara dengan FR (anak kasus pencurian) “iya mbak saya jadi takut keluar nanti saya di pandang jelek sama masyarakat saya malu mbak dan membuat saya jadi down.”⁷⁵

⁷⁴Ade Chandra Irawan, Kasubsi Administrasi P2D, *Wawancara*, 09 Mei 2019

⁷⁵FR, Anak Didik Pemasyarakatan, *Wawancara*, 09 Mei 2019

BAB IV

PEMBINAAN MENTAL TERHADAP NARAPIDANA ANAK KASUS PENCURIAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KLAS II BANDAR LAMPUNG

Setelah di uraikan landasan teori pada BAB II dan data-data lapangan yang di uraikan pada BAB III dalam Pembinaan Mental Terhadap Narapidana Anak Kasus Pencurian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung dalam melaksanakan pembinaan mental melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya pada BAB IV ini akan menganalisa data tersebut dengan melihat rumusan masalah yang ada mengenai bagaimana pembinaan mental terhadap anak kasus pencurian serta faktor penghambat apa yang mempengaruhi pembinaan mental terhadap narapidana anak kasus pencurian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung.

A. Proses Pembinaan Mental Terhadap Narapidana Anak Kasus Pencurian Yang Berada Di Lpka Kelas II Bandar Lampung

Dalam melaksanakan peranannya petugas pembinaan bagian Keagamaan atau mental rohani islam LPKA Klas II Bandar Lampung melaksanakan kegiatan harian rutin seperti pelaksanaan pengajian rutin, pelaksanaan shalat berjamaah, peringatan hari besar islam dan pesantren kilat sementara itu, untuk agama Nasrani anak didik diwajibkan membaca Alkitab.

Berdasarkan teori A. Mangunhardjana dalam buku pembinaan Arti dan Metodenya “Pembinaan adalah proses belajar melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mendapatkan

pengetahuan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang di jalannya secara lebih.

Kaitannya dengan ini dimana dalam melaksanakan pembinaan keagamaan atau mental rohani islam, yang di harapkan bertujuan untuk dapat menciptakan mental yang sehat guna memperoleh kesejahteraan di masa depannya kelak, Karena kondisi mental seseorang sangat berpengaruh terhadap perilaku yang akan timbul. Mental atau jiwa yang sehat akan memberi dampak terbentuknya perilaku yang baik, dan mental atau jiwa yang tidak sehat akan pula membentuk perilaku yang tidak sehat, karena saat ini mungkin terlihat sudah banyak anak yang mentalnya rusak di akibatkan masalah-masalah negatif yang menyimpannya. Dan di harapkan supaya kedepannya mampu memperbaiki tingkah laku dan mendapatkan pengetahuan baru untuk bekal kembali ke masyarakat.

Dalam pembinaan keagamaan atau mental rohani islam petugas pembinaan LPKA menggunakan teori ilmuan yaitu Sigmund Freud, Abraham yang membuat pendekatan-pendekatan psikologi untuk mempelajari tingkah laku dan mengubah tingkah laku, kemudian upaya yang di lakukan oleh rohaniawan membangkitkan daya rohaniyah manusia melalui iman, dan ketakwaan kepada allah SWT. Dengan menggunakan metode pembinaan perorangan (individual) dari luar diri. Metode ini berupa pembinaan dari luar di dasari atas analisa pribadi seorang anak didik pemsarakatan. Jadi kebutuhan pembinaan di tentukan oleh Pembina. Dan menggunakan pendekatan RET (*Rational Emotif Therapy*). Pendekatan ini bertujuan untuk memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan klien yang

irasional menjadi rasional sehingga anak didik pemasyarakatan dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Hal ini terlihat jelas ketika mereka mendapatkan kegiatan berupa pelaksanaan pengajian rutin, pelaksanaan shalat berjamaah, peringatan hari besar islam dan pesantren kilat, dan di bulan puasa ini mereka mengerjakan ibadah terawih dan tadarusan bersama, sementara itu, untuk agama Nasrani anak didik diwajibkan membaca Alkitab. Dalam hal ini untuk lebih menanamkan mental yang sehat guna memperoleh kesejahteraan di masa depannya kelak Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung bekerja sama dengan pihak luar yaitu pondok pesantren al-qiom. Selanjutnya untuk lebih mengetahui perilaku-prilaku anak tersebut di LPKA ini juga menggunakan teori dan teknik-teknik assessment yang telah di jelaskan pada Bab II dan Bab III yaitu:

1. Bimbingan individu yaitu bimbingan yang memungkinkan anak didik bercerita tentang semua masalah yang di hadapinya
2. Sedangkan metode pembinaan berkelompok seperti pembinaan secara kelompok dengan menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, simulasi, metode ini di lakukan saat pengajian dan penyuluhan.

Tidak hanya bimbingan juga ada teknik-teknik assessment yang pakai, assessment sendiri terbagi menjadi 2 (dua) yaitu assessment teknik tes dan teknik non tes, assessment teknik tes adalah pengukuran psikologis dengan menggunakan alat tes yang terstandar, seperti: tes kecerdasan, tes bakat, tes minat, dan tes kepribadian. Sedangkan assessment teknik non tes adalah teknik assessment yang tidak baku atau terstandar dan sebagian besar merupakan hasil produk pengembangan konselor. assessment teknik non tes terdiri dari:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Kuesioner
4. Autobiografi
5. daftar cek masalah dan
6. catatan kumulatif.

Setelah menggunakan teknik-teknik konseling, pembinaan mental di LPKA Klas II Bandar Lampung juga menggunakan beberapa teori untuk memahami seperti apa anak tersebut, teori tersebut seperti :

1. Teori behavioristik menurut Edward Lee Thorndike adalah teori yang mempelajari perilaku manusia menurut teori ini, seseorang terlihat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman tertentu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum di beri hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat, ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang di pelajari.

Yang di harapkan dengan teori ini Pembina bisa mengamati tingkah laku si anak didik ini mbak melalui metode reward and punishment

2. Teori hiumanistik menurut Abraham Maslow yaitu proses memanusiakan manusia, dimana seorang individu di harapkan dapat mengaktualisasikan diri artinya manusia dapat menggali kemampuannya sendiri untuk diterapkan dalam lingkungan.

Yang di harapkan dengan teori hiumanistik ini anak didik pemsyarakatan mampu menggali kemampuan dirinya agar setelah keluar

nanti mereka mampu menerapkan keahlian yang dimilikinya di lingkungan sekitarnya nanti.

3. Teori kepribadian Sigmund Freud membahas pembagian psikisme manusia: *id* (terletak di bagian tidak sadar), yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energy psikis, *Ego* (terletak di alam sadar dan tidak sadar) yang berfungsi sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. *Superego* (terletak sebagian mengawasi dan mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

Dengan teori ini diharapkan anak mampu mengendalikan id ego dan superegonya.”

Serta dengan menggunakan komunikasi persuasi yaitu proses komunikasi yang kompleks ketika individu atau kelompok mengungkapkan pesan (sengaja atau tidak sengaja) melalui cara-cara verbal dan non verbal untuk memperoleh respon tertentu dari individu atau kelompok lain

Dengan komunikasi persuasi di harapkan anak didik pemsayarakatan mampu mengikuti apa yang di maksudkan oleh komunikator atau Pembina disini.

Di dukung hasil wawancara dengan Auda Irwanda Putra

Pendekatan yang di gunakan yaitu pendekatan RET (*Rational Emotif Therapy*). Pendekatan ini bertujuan untuk memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan klien yang irasioanal menjadi rasional sehingga anak didik pemsayarakatan dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal.

Pada Bab II di jelaskan bahwa untuk mencapai kesehatan mental yang baik menurut Said Hawa menetapkan karakteristik kesehatan mental berdasarkan tathhiral-qalb (penyucian jiwa) dengan indikatornya sebagai berikut :

1. Sempurna dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan perintah Allah SWT.
2. Terlihat efek dari peribadatannya pada sifat-sifatnya yang utama dan akhlak al-karimah dan melaksanakan habl min Allah dan habl min an-naas.
3. Mempunyai hati yang menetap dalam mentauhidkan Allah SWT.
4. Tidak mempunyai penyakit hati, yang bertentangan dengan keesaan Allah SWT.
5. Jiwanya menjadi suci, hatinya menjadi suci, dan pandangannya menjadi jernih.
6. Seluruh anggota tubuhnya senantiasa berbuat sesuai dengan apa yang di perintahkan oleh Allah SWT.

Dalam hal ini fungsi shalat juga dalam terapi kesehatan mental menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat adalah sebagai media / jalan mengatasi masalah, apapun problem yang di hadapi oleh manusia termasuk masalah kesehatan mental, seperti sedih, susah, stress, frustasi, galau, kecewa, dan sebagainya. Fungsi shalat sebagai terapi kesehatan mental juga dapat di pahami bahwa shalat juga berarti do'a, artinya melalui shalat seorang hamba mengajukan permohonan untuk hidup sehat, lebih jauh daripada itu seluruh bacaan shalat mengandung nilai permohonan terhadap allah.

Petugas LPKA Klas II Bandar Lampung dalam melaksanakan pembinaan keagamaan atau mental rohani islam anak didik yang di laksanakan

secara rutin, bekerja sama dengan berbagai yayasan. Untuk agama islam seperti pondok pesantren al-qirom Hajimena. Untuk pembinaan Keagamaan atau mental Rohani Islam berupa pelaksanaan pengajian rutin, pelaksanaan shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam dan pesantren kilat, untuk bulan ramadhan ini mereka juga mengadakan terawih dan tadarusan bersama, Sementara itu, untuk agama Nasrani anak didik di wajibkan membaca Alkitab.

Hal ini sesuai yang di ungkapkan oleh Bapak Auda Irwanda Putra selaku Kasi Pembinaan dan Ibu Rafika Amelia Pritami selaku Staff Perawatan kepada penulis “kegiatan Pembinaan Keagamaan atau mental Rohani Islam yang ada di LPKA Klas II Bandar Lampung merupakan kegiatan pembinaan yang telah di putuskan oleh peraturan perundang-undangan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia melalui Direktorat Jendral Pemasyarakatan. Namun, kegiatan-kegiatan pembinaan tersebut juga di sesuaikan dengan kondisi lingkungan di sekitar LPKA.

Pembinaan keagamaan atau mental Rohani Islam terhadap anak didik pemasyarakatan khususnya dalam judul ini kasus pencurian jelas berdampak positif pada anak pembinaan keagamaan atau mental rohani islam yang di berikan sudah mengacu pada asas pembinaan seperti :

1. Pengayoman
2. Persamaan perlakuan dan pelayanan
3. Pendidikan
4. Pembimbingan
5. Penghormatan harkat dan martabat manusia
6. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan

7. Terjaminnya untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu

Hal ini sesuai yang di paparkan oleh Bapak Aditya Ahmad selaku Petugas Jaga saat penulis wawancara :

“disini tidak ada pembeda perlakuan kepada anak didik. Pengayoman yang di berikan juga untuk melindungi anak didik karena mereka memang wajib untuk dilindungi. Ketika anak didik melakukan pelanggaran merekapun tidak mendapatkan tindak fisik tidak di perkenankan dalam pembinaan pada anak, jadi ketika mereka melanggar mereka hanya mendapat hukuman seperti di masukan ke kamar renungan selama 1 (satu) minggu.”

Tujuan di lakukannya pembinaan keagamaan atau mental Rohani Islam tersebut kepada anak didik pemasyarakatan khususnya dalam judul penulis disini kasus pencurian adalah agar kelak ketika anak didik telah selesai menjalani pidananya ia sudah mempunyai bekal kesiapan hidup dan mampu ikut berperan aktif dalam masyarakat.

Dari semua uraian tentang Pembinaan mental Terhadap Narapidana Anak Kaus Pencurian maka peneliti berkesimpulan bahwa Pembinaan Mental Terhadap Narapidana Anak Kasus Pencurian di LPKA Klas II Bandar Lampung dalam membina anak kasus pencurian sudah berjalan dengan baik sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Hal ini di buktikan dengan hasil observasi dan wawancara penulis kepada petugas LPKA Klas II Bandar Lampung yang melaksanakan pembinaan kepada anak didik khususnya pembinaan keagamaan atau mental Rohani Islam sehingga anak didik mampu mengubah prilakunya dan berfikir positif dalam melakukan semua kegiatan

pembinaan terlebih lagi untuk mewujudkan kesehatan mental yang baik berdasarkan dengan ajaran-ajaran agama.

B. Faktor Penghambat Apa Yang Mempengaruhi Pembinaan Mental Terhadap Narapidana Anak Kasus Pencurian Di Lpka Kelas II Bandar Lampung

Dalam melaksanakan pembinaan anak didik juga terdapat beberapa faktor penghambat, adapun faktor penghambat tersebut yaitu :

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pendukung
2. Anggaran yang tersedia sangat terbatas
3. Masih minimnya *Stakeholder* pemerhati anak yang terlibat di LPKA Klas II Bandar Lampung.
4. Faktor masyarakat, karena masyarakat memandang anak didik pemasyarakatan sebelah mata, dan memandang negatif sehingga anak didik pemasyarakatan cenderung tidak dapat bersosialisasi dan merekapun ada perasaan malu dan sulit mencari pekerjaan di lingkungan masyarakat setelah keluarnya mereka atau dinyatakan bebas dari LPKA Klas II Bandar Lampung.

Tentunya yang paling berpengaruh dalam penelitian ini adalah sangat kurangnya petugas Pembina keagamaan atau mental Rohani Islam yang berlatar belakang sarjana konseling atau sarjana psikologi. Sehingga masih minimnya *Stakeholder* pemerhati anak yang terlibat di LPKA Klas II Bandar Lampung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang Pembinaan Mental Terhadap Narapidana Anak Kasus Pencurian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung di dalam melaksanakan pembinaan Keagamaan atau mental Rohani Islam maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian di antaranya sebagai berikut:

1. Pembinaan Mental Terhadap Narapidana Anak Kasus Pencurian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Bandar Lampung sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan peraturan perundang-undang SPPA (Sistem Peradilan Pidana Anak) serta berdasar dengan ajaran agama serta menggunakan beberapa teknik-teknik konseling dan menggunakan teori-teori psikologi untuk memahami tingkah laku anak didik masyarakat di LPKA Klas II Bandar Lampung namun masih belum optimal hal ini dapat dilihat dari kualitas petugas bagian pembinaan khususnya untuk pembinaan keagamaan atau mental Rohani Islam dimana masih sangat kurangnya petugas Pembina keagamaan atau mental Rohani Islam yang berlatar belakang sarjana konseling atau sarjana psikologi. Sehingga masih minimnya *Stakeholder* pemerhati anak yang terlibat di LPKA Klas II Bandar Lampung.
2. Beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pembinaan yaitu:
 - a. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pendukung yang dibutuhkan petugas dalam pelaksanaan pembinaan

- b. Anggaran yang tersedia sangat terbatas
- c. Masih minimnya *Stakeholder* pemerhati anak yang terlibat di LPKA Klas II Bandar Lampung.
- d. Faktor masyarakat, karena masyarakat memandang anak didik pemasyarakatan sebelah mata, dan memandang negatif sehingga mantan anak didik pemasyarakatan cenderung tidak dapat bersosialisasi dan merekapun ada perasaan malu dan sulit mencari pekerjaan di lingkungan masyarakat setelah keluarnya mereka atau dinyatakan bebas dari LPKA Klas II Bandar Lampung.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang di uraikan di atas maka penulis memberikan saran bagi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung yaitu sebagai berikut :

1. Perlu di tingkatkan lagi kualitas petugas bagian pembinaan terutama petugas Pembina keagamaan atau mental Rohani Islam yang berlatar belakang sarjana konseling atau sarjana psikologi. Sehingga sangat di perlukan *Stakeholder* pemerhati anak yang terlibat di LPKA Klas II Bandar Lampung. Agar pembinaan Keagamaan atau Mental Rohani Islam dapat terlaksana secara optimal sehingga anak pidana setelah keluar dari LPKA memiliki kepribadian yang lebih baik.
2. Di perlukan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam memberantas kasus pencurian yang di lakukan oleh anak demi kepentingan bersama, dan di adakan lebih banyak penyuluhan bahkan inovasi dalam

pemberian informasi tentang pencurian kepada masyarakat terutama anak-anak oleh pihak-pihak yang berkaitan. Pihak kepolisian, LSM, pemuka agama, dan tenaga pendidik harus berada di barisan terdepan untuk terus memberikan pengertian ke masyarakat terutama anak-anak akan pentingnya untuk tidak melakukan kejahatan.

3. Dalam ajaran islam, kewajiban utama kaum muslim untuk saling mengingatkan antara satu sama lain untuk tidak melakukan hal-hal yang di larang dalam agama. Dalam hal ini melarang melakukan pencurian.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad, *Penelitian Kependudukan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.
- AtwarBajari, *Metode Penelitian Komunikasi (Prosedur, Tarend, dan Etika)*, Bandung :Simbiosis Rekatama Mendia, 2015.
- Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam :Fiqih Jinayah (Jakarta Sinar Grafika, 2004)*,h.90.
- BahriGhazali, *FilsafatDakwah*, Bandar Lampung: harakindo publishing, 2015.
- , *Kesehatan Mental I*, Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2015.
- , *Kesehatan Mental I*, Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2018.
- , *Kesehatan Mental II*, Bandar Lampung: Hrakindo Publishing, 2018.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2005).
- Dzakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1984
- Emzir, *Metodologi Penelitian: Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Gerald Coray, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013).
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 1966
- KartiniKartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta:RajaWali Pers, 2014
- Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- M Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk di Hukum Catatan Pembahasan UU Sistem Peradilan Pidana Anak (UU-SPPA)*, Sinar Grafika, Jakarta Timur 2013
- , M Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk di Hukum Catatan Pembahasan UU Sistem Peradilan Pidana Anak (UU-SSPA)*, Jakarta Timur : Sinar Grafika, 2013
- M. Arifin *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta, Golden Trayon Press 1982).

- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).
- Pasal 1 angka 2 dan 3 dalam *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*
- Prayitno, Eman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994).
- Rulam ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016
- Sarlito W. Sarwono, *psikologi remaja*, Jakarta, Rajawali pers 2012
- Sudjana, *Metode Statistik*, Bandung : Tarsito, 2002
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: PT. Adi Ofset, 1991
- Wiratna Sujaweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : PUSTAKA BARU PRESS, 2014
- Yuyun Nurulaen, *Lembaga Pemasyarakatan Masalah & Solusi*, (Bandung: Marja, 2012)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005
- , *Kesehatan Mental*, Jakarta: Institut Agama Islam Syarif Hidayatullah, 1984
- , *Kesehatan Mental*, Jakarta: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1984
- , *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1984

SUMBER JURNAL

- Agus hardiyanto “upaya pencegahan terjadinya tindak pidana kekerasan terhadap wargabinaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Beteng Ambarawa”,
ejournal –s1.undip.ac.id/index.php/dlr, volume 1, nomor 2, tahun 2013
online, h.5
- Indra Aditiya warman, “Sejarah Perkembangan Gerakan Kesehatan Mental”,
ejournal- s1.stain Purwokerto.ac.id/index.php/dlr, volume 4, nomor 1, tahun
2010 online, h.1

- Jamilatus Sa'diyah, "Tinjauan Kesehatan Mental Terhadap Kekerasan di Wanita Lapas Wanita Kelas II Way Hui Bandar Lampung". (s1 Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2018),h.23
- Misniarti, "Analisis situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya",
ejournals1.Unsri.ac.id/index.php/jikm, volume 3, tahun 2018, online, h.3
- Nur Heni, "kesehatan mental perspektif zakiah daradajat". (s1Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga) 2017 h.1
- Warti Sasmiati, "Metode Pembinaan Mental Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang".(s1Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008),h.22-23.
- Doc. Profil LPKA Klas II Bandar Lampung
- M. Ramli, et. Al. *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Mata Pelajaran /Paket Keahlian Bimbingan dan Konseling* (Pdf Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan 2017).
- Priyandono WA, *Komunikasi Persuasif* (pdf Staf Pengajar Fisip Unsri)
- Putrid Dyah Wahyu Puspita Sari, *Pdf Skripsi Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz Dalam Rhoman Die Therapy Karya Sbastian Fitzek: Teori Psikoanalisis Freud*, (Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta), h.18
- Rizka Amalia, Ahmad Nur Fadholi *Teori Behavioristik* (Pdf Mahasiswa Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)

PEDOMAN OBSERVASI

NO	Aspek Yang Diamati
1	Lingkungan LPKA Klas II Bandar Lampung : <ul style="list-style-type: none">➤ Gambaran umum LPKA Klas II Bandar Lampung➤ Keadaan dan kondisi LPKA Klas II Bandar Lampung<ul style="list-style-type: none">• Keadaan sarana dan prasarana• Keadaan pembina• Keadaan anak didik masyarakat• Keadaan lingkungan sekitar LPKA Klas II Bandar Lampung
2	Proses pelaksanaan kegiatan dan Pembinaan di LPKA Klas II Bandar Lampung <ul style="list-style-type: none">➤ Kegiatan-kegiatan di LPKA Klas II Bandar Lampung➤ Metode yang digunakan saat melaksanakan proses pembinaan➤ Materi yang disampaikan saat pembinaan



PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Staf keperawatan dan Petugas Jaga LPKA Klas

II Bandar Lampung

1. Bagaimana sejarah berdirinya LPKA Klas II Bandar Lampung?
2. Apa visi, misi dan tujuan LPKA Klas II Bandar Lampung?
3. Apa saja kegiatan di LPKA Klas II B Bandar Lampung?
4. Apa saja sarana dan prasarana di LPKA Klas II Bandar Lampung?
5. Berapa Pembina di LPKA Klas II Bandar Lampung?
6. Berapa Jumlah Pegawai LPKA Klas II Bandar Lampung?
7. Bagaimana keadaan lingkungan sekitar LPKA Klas II Bandar Lampung?
8. Bagaimana perilaku anak didik masyarakat selama di bina di LPKA Klas II Bandar Lampung?
9. Bagaimana strategi pembinaan di LPKA Klas II Bandar Lampung terhadap anak didik masyarakat?
10. Bagaimana perilaku anak didik setelah mendapatkan pembinaan?
11. Apa saja faktor pendukung dan penghambat sekaligus usaha mengatasinya dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan di LPKA KLAS II Bandar Lampung?

B. Wawancara Kepada Petugas pembinaan LPKA Klas II Bandar Lampung

1. Apa saja kegiatan pembinaan yang di laksanakan di LPKA Klas II Bandar Lampung?
2. Bagaimana prilaku anak didik saat pertama kali masuk LPKA Klas II Bandar Lampung?
3. Bagaimana Proses Pembinaan yang ada di LPKA Klas II Bandar Lampung?
4. Bagaimana prilaku anak didik setelah mendapatkan pembinaan di LPKA Klas II Bandar Lampung?
5. Dalam melakukan pembinaan adakah tehnik-tehnik konseling dan teori psikologi yang di gunakan? Apa saja?
6. Metode apa yang di gunakan dalam melaksanakan pembinaan di LPKA Klas II Bandar Lampung
7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat sekaligus usaha mengatasinya dalam pelaksanaan pembinaan di LPKA Klas II Bandar Lampung?

C. Wawancara Kepada anak didik pemasyarakatan LPKA Klas II

Bandar Lampung

1. Bagaimana keadaan kesehatannya selama di LPKA Klas II Bandar Lampung?
2. Apa sebabnya kamu bisa menjalani pembinaan di LPKA Klas II Bandar Lampung ini?
3. Sudah pernahkah kamu di hukum dalam perkara tindak pidana kejahatan ataupun perkara pelanggaran lainnya?
4. Hal negatif apa yang pernah kamu lakukan?
5. Bisa ceritakan sedikit riwayat hidup kamu?
6. Kapan dan dimanakah kamu di tangkap serta bersama siapa kamu di tangkap, saat di tangkap kamu sedang mengapa dan siapakah yang melakukan penangkapan terhadap kamu?
7. Apa motif kamu melakukan tindak pencurian ini, dan untuk apa hasilnya?
8. Adakah saksi yang meringankan kamu dalam perkara yang di persangkakan kepada kamu saat ini?
9. Berapa lama putusan hakim untuk kamu menjalani hukuman disini?
10. Apakah kamu merasa malu dengan masalah yang menimpa kamu sekarang? Apa yang kamu rasakan saat ini?
11. Bagaimana perubahan kamu setelah menjalani pembinaan di LPKA Klas II Bandar Lampung?





KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. Endro Suratmin, sukarama Bandar Lampung, Telp.
(0721)703260

BUKTI HADIR MUNAQOSAH

Nama : Nada Safira
NPM : 1541040211
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pembinaan Mental Terhadap Narapidana Anak Kasus
Pencurian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)
Klas II Bandar Lampung

No	Tanggal	Nama Mahasiswa	Notulen
1	13 September 2017	Nursiah	H. Zamhariri M.Sos.I
2	16 Maret 2018	Evi Widayanti	Rouk Tamim M.Pd
3	19 Maret 2019	Dian Septiani	Septi Anggraini M.Pd
4	19 Maret 2019	Rayza Pahlevi Al Jalwi	Umi Aisyah,M.Pd
5	19 Maret 2019	Alisyah	Umi Aisyah,M.Pd

Bandar lampung, Mei 2019
Ketua Jurusan BKI

Dr. Hj. Rini Setiawati, S. Ag, M.Sos.I
NIP. 197209211998032002

DOKUMENTASI



Wawancara Staf Pembinaan



Kegiatan Penyuluhan Anti Pungli Bersama Kapolres Pesawaran



Kegiatan Asesment



Wawancara Dengan Kasi Registerasi dan Klasifikasi



Kegiatan Asesment



Wawancara Dengan Kasi Pembinaan



Wawancara Dengan Kasi Pembinaan



Wawancara Dengan Staf Perawatan



Kegiatan Tarawih di Bulan Ramadhan



Kegiatan Sekolah di LPKA



Wawancara Dengan Kasubag Umum dan Petugas Bagian Jaga



Observasi Setelah Pulang Sekolah



Kegiatan Keterampilan



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. Endro Suratmin, sukarama Bandar Lampung, Telp.
(0721)703260

KARTU KONSULTASI

Nama : Nada Safira
NPM : 1541040211
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Pembimbing I : Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, MA
Pembimbing II : DR. Hj. Rini Setiawati, S.Ag. M.Sos.I
Judul Skripsi : Pembinaan Mental Terhadap Narapidana Anak Kasus
Pencurian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)
Klas II Bandar Lampung

No	Tanggal Konsultasi	Masalah Yang Dikonsultasikan	Paraf Pembimbing	
			Pemb. I	Pemb. II
1	12 September 2018	Bimbingan Judul		
2	08 Desember 2018	Pengajuan Proposal Judul		
3	08 Januari 2018	Acc Proposal		
4	10 Januari 2019 18 Februari 2019	Bimbingan BAB I dan II		
5	14 Maret 2018	Acc BAB I dan II		
6	25 Maret 2019 7 Februari 2019	Bimbingan BAB I		
7	28 Maret 2019 5 April 2019	Bimbingan BAB I dan II		
8	13 April 2019 27 April 2019	Bimbingan BAB III		



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. Endro Suratmin, sukarama Bandar Lampung, Telp.
(0721)703260

	4 Mei 2019			
9	15 Mei 2019	Bimbingan BAB III dan IV		
10	22 Mei 2019	Bimbingan BAB IV dan V		
11	22 April 2019 29 April 2019 7 Mei 2019	Bimbingan BAB I-V		
12	21 Juni 2019	ACC Skripsi		

Bandar lampung, Mei 2019
Ketua Jurusan BKI

Dr. Hj. Rini Setiawati, S. Ag. M. Sos. I
NIP. 197209211998032002